



**STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERSEPSI SISWA SMA
TERHADAP KINERJA POLISI LALU LINTAS DAN MOTIVASI
SISWA SMA MENJADI ANGGOTA POLISI**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Itsna Sahma Muttaqin

1550404040

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 27 Agustus 2009.

Panitia :

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 130781006

Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP. 131570067

Penguji

Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si.
NIP. 132307257

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Drs. Sugiyarta SL, M.Si.
NIP. 131469637

Drs. Daniel Purnomo, M.Si
NIP. 131472259

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2009

Itsna Sahma M
1550404040

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Maka sesungguhnya di samping kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari semua pekerjaan atau tugas, kerjakanlah yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap (QS. Al-Insyirah : 6-8).
- ❖ Apapun yang bisa kita lakukan, atau impian yang kita wujudkan, mulailah (Penulis).

Persembahan

Dengan rasa kasih sayang, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Teruntuk Bapak dan Ibu serta keluargaku tersayang terima kasih atas doa dan kasih sayangnya.
2. Seseorang yang selalu dekat, memberi do'a dan bantuan sepenuh hati.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul ” Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi (Studi pada Polisi Lalu Lintas Di Kota Semarang Tahun 2009)” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini ditunjukkan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Tri Esti Budiningsih, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kebijaksanaan sampai tersusunnya skripsi ini.
3. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, dosen pembimbing I yang berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Drs. Daniel Poernomo, M.Si, dosen pembimbing II dengan perhatian dan kesabarannya memberikan bimbingan serta saran untuk terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Supriyanto, M.Si dan Ibu Hj. Aminah Kurniasih, S.Pd, selaku orangtua yang selalu memberi do'a, kasih sayang dan semangat kepada penulis. Tak lupa juga buat Mba Nana, Mas Adi, dan Anif serta Nita yang telah memberi dorongan dan semangat kepada penulis.
6. Seluruh staf pengajar jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu selama penulis melaksanakan studi.
7. Pihak Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kepala SMA di Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Dik Putri yang senantiasa mendoakan, memberi perhatian, membantu, memberi semangat, serta menjadi tempat keluh kesah penulis.
9. Sahabatku Lia, Okta, Sita, Nita, Novia, Eka, Tania, Didik, Afif, Fatah, Reza, Uul, Agung R, Agung S, Laeli, Arita, Ratih, Azka, Ria, mas Dul yang senantiasa memberi masukan kepada penulis.
10. Semua teman Psikologi angkatan 2004, yang telah memberi kenangan indah kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu yang terkait.

Semarang, Agustus 2009

Penulis

ABSTRAK

Sahma, Itsna. 2009. *Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi (Penelitian pada Polisi Lalu Lintas di Kota Semarang Tahun 2009)*. Skripsi, Jurusan Psikologi, FIP, UNNES. Pembimbing I Drs. Sugiyarta S.L, M.Si, Pembimbing II Drs. Daniel Purnomo, M.Si.

Kata Kunci : Persepsi, Kinerja Polisi Lalu Lintas dan Motivasi

Polisi menjadi penting karena kedudukan dan fungsinya yang mengimplikasikan tanggung jawab yang besar terutama dalam bidang keamanan dan kestabilan sosial. Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan penilaian siswa SMA atas kinerja polisi lalu lintas, di mana penilaian ini merupakan penafsiran yang bersifat subjektif (persepsi). Banyak siswa SMA yang mempunyai persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas yang negatif. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya adalah pengalaman yang kurang menyenangkan dengan polisi lalu lintas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan mengetahui bagaimana motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang bertempat tinggal di Kota Semarang dan masih aktif sebagai siswa Sekolah Menengah Atas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 196 orang yang terdiri dari kelas dua atau kelas tiga Sekolah Menengah Atas. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan variabel motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan menggunakan persentase dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori negatif sebanyak 34,70% (68 orang) dan kategori positif sebanyak 19,30% (38 orang). Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 15,3% (30 orang), kategori rendah sebanyak 32,2% (63 orang), kategori sedang sebanyak 37,8% (74 orang), kategori tinggi sebanyak 12,7% (25 orang), dan kategori sangat tinggi sebanyak 2% (4 orang).

Disarankan kepada Pemerintah agar dapat memperbaiki kinerja polisi lalu lintas sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat bisa lebih baik, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesionalitas polisi lalu lintas juga ditingkatkan. Selain itu diharapkan pemerintah khususnya melalui Polisi Republik Indonesia bisa melakukan seleksi masuk anggota polisi dengan bersih.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	11
1. 3 Penegasan Istilah	11
1. 4 Tujuan Penelitian	13
1. 5 Manfaat Penelitian	13
1. 6 Garis Besar dan Sistematika Skripsi	14
2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	16
2. 1 Persepsi	16
2. 1. 1 Pengertian Persepsi	16
2. 1. 2 Dimensi Persepsi	19
2. 1. 3 Proses Persepsi	20
2. 1. 3 Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi	22

2. 2	Motivasi	28
2. 2. 1	Pengertian Motivasi.....	28
2. 2. 2	Aspek-aspek Motivasi	31
2. 2. 3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	34
2. 2. 4	Teori Motivasi.....	35
2. 2. 5	Motivasi Menjadi Anggota Polisi	41
2. 3	Siswa	42
2. 3. 1	Pengertian Siswa pada Masa Remaja.....	42
2. 3. 2	Tahap Perkembangan Siswa pada Masa Remaja.....	44
2. 3. 3	Perkembangan Siswa pada Masa Remaja	46
2. 3. 4	Tugas Perkembangan Siswa pada Masa Remaja	50
2. 4	Kinerja	53
2. 4. 1	Pengertian Kinerja.....	53
2. 4. 2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja.....	54
2. 5	Kinerja Kepolisian.....	55
2. 5. 1	Pengertian Polisi.....	57
2. 5. 2	Tugas dan Misi Kepolisian	57
2. 5. 3	Kinerja Polisi Lalu Lintas	59
2. 5. 4	Persepsi siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	60
3.	METODE PENELITIAN.....	65
3. 1	Jenis Penelitian	65
3. 2	Desain Penelitian	66

3. 3 Variabel Penelitian.....	67
3. 3. 1 Identifikasi Variabel Penelitian	67
3. 3. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	67
3. 4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	68
3. 4. 1 Populasi.....	68
3. 4. 2 Sampel Penelitian.....	69
3. 5 Metode Pengumpulan Data	69
3. 6 Validitas dan Reliabilitas.....	75
3. 6. 1 Validitas	75
3. 6. 2 Reliabilitas	76
3. 7 Teknik Analisis Data.....	77
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4. 1 Persiapan Penelitian	79
4. 1. 1 Orientasi Kancah Penelitian.....	79
4. 1. 2 Proses Perijinan.....	80
4. 1. 3 Penentuan Sampel	80
4. 2 Uji Coba Instrumen.....	82
4. 2. 1 Menyusun Instrumen.....	82
4. 2. 1. 1 Menyusun Lay Out Penelitian.....	82
4. 2. 1. 2 Menentukan Karakteristik Jawaban yang Dikehendaki	82
4. 2. 1. 3 Menyusun Format Instrumen.....	82
4. 2. 2 Melakukan Uji Coba	84

4. 2. 3 Analisis Hasil Uji Coba	83
4. 2. 3. 1 Uji Validitas	84
4. 2. 3. 2 Uji Reliabilitas	86
4. 3 Pelaksanaan Penelitian	87
4. 3. 1 Pengumpulan Data	87
4. 3. 2 Pelaksanaan Skoring.....	88
4. 4 Deskripsi Data Penelitian	89
4. 4. 1 Gambaran Secara Umum Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas.....	89
4. 4. 1. 1 Gambaran Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas.....	91
4. 4. 1. 2 Makna Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas.....	93
4. 4. 1. 3 Evaluasi Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	94
4. 4. 2 Gambaran Secara Umum Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	96
4. 4. 2. 1 Muncul Gerakan Pada Individu.....	99
4. 4. 2. 2 Timbul Perasaan Menjadi Anggota Polisi	100
4. 4. 2. 3 Reaksi untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi.....	101
4. 5 Pembahasan	104
4. 5. 1 Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	104
4. 5. 1. 1 Gambaran Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	106
4. 5. 1. 2 Makna Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas.....	108
4. 5. 1. 3 Evaluasi Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	110

4. 5. 2 Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi.....	112
4. 5. 2. 1 Muncul Gerakan Pada Individu	116
4. 5. 2. 2 Timbul Perasaan Menjadi Anggota Polisi	117
4. 5. 2. 3 Reaksi Untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi.....	119
5. SIMPULAN DAN SARAN	122
5. 1 Simpulan.....	122
5. 2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Perbandingan antara Masyarakat dengan Polisi di Berbagai Negara	7
Tabel 3.1 Skor Skala Persepsi siswa SMA Terhadap Kinerja Polisi	72
Tabel 3.2 <i>Blue-print</i> Skala Persepsi	73
Tabel 3.3 Distribusi Item Skala Persepsi	74
Tabel 3.4 <i>Blue-print</i> Skala Motivasi	74
Tabel 3.5 Distribusi Item Skala Motivasi	75
Tabel 4.1 Data Jumlah Sampel Siswa dalam Penelitian	81
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Persepsi	84
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi	85
Tabel 4.4 Sebaran Baru Item Skala Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	86
Tabel 4.5 Sebaran Baru Item Skala Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	86
Tabel 4.6 Interpretasi Reliabilitas	87
Tabel 4.7 Jumlah Siswa SMA yang dijadikan Subjek Penelitian	88
Tabel 4.8 Kategorisasi Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	90
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi lalu Lintas	91
Tabel 4.10 Kategorisasi Gambaran terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	92
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Gambaran terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	93
Tabel 4.12 Kategorisasi Makna Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	93
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Makna Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	94
Tabel 4.14 Kategorisasi Evaluasi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	94
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Evaluasi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	95
Tabel 4.16 Ringkasan Deskriptif Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	95
Tabel 4.17 Norma Kategorisasi Skala Motivasi	97
Tabel 4.18 Statistik Deskriptif Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	98
Tabel 4.19 Penggolaongan Kriteria Analisis Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	98
Tabel 4.20 Kategorisasi Muncul Gerakan Pada Individu untuk Menjadi Anggota Polisi	99
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Muncul Gerakan Pada Individu untuk Menjadi Anggota Polisi	100

Tabel 4.22	Kategorisasi Timbulnya Perasaan Menjadi Anggota Polisi.....	101
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Timbulnya Perasaan Menjadi Anggota Polisi	101
Tabel 4.24	Kategorisasi Reaksi untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi	102
Tabel 4.25	Distribusi Frekuensi Reaksi untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi	102
Tabel 4.26	Ringkasan Deskripsi Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	103



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Alur Pikir Antara Persepsi dengan Motivasi.....	62
Gambar 4.1 Grafik Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	96
Gambar 4.2 Grafik Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	104



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Skala Persepsi Siswa SMA dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi	129
Lampiran 2 Skor Data Mentah <i>Try Out</i>	135
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen <i>Try Out</i>	144
Lampiran 4 Skor Data Mentah Penelitian	151
Lampiran 5 Hasil Analisis Data Penelitian	166
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian	184



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia semenjak memproklamasikan kemerdekaannya telah mencanangkan usaha membangun negaranya. Pembangunan itu harus berkelanjutan, semakin lama semakin besar, semakin banyak, semakin baik, semakin berkualitas, dan semakin bermanfaat bagi semua pihak (Gumilang, www.tokohindonesia.com. Diunduh tanggal 30 oktober 2008). Untuk itu, dalam menyelesaikan pembangunan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tertentu.

Di negara modern yang demokratis, peran polisi sekarang ini sangat penting. Di Indonesia, era reformasi membawa perubahan signifikan terhadap setiap segi sendi-sendi pemerintahan negara, di antaranya dengan dipisahkannya Polri dari TNI sebagai salah satu tuntutan masyarakat untuk mewujudkan polisi sipil. Sejalan dengan pemisahan tersebut, Polri mengadakan reformasi bagi institusinya dengan kebijaksanaan reformasi dalam berbagai komponen, baik dari segi pengelolaan, perekrutan, serta peraturan yang telah dibuat oleh institusi Polri.

Masih ada sebagian orang yang mengartikan dan menilai terhadap kepolisian dilihat dari segi tampilannya saja. Ketika sosok polisi tampil dengan wajah yang seram, atribut yang angker, dinilainya polisi sebagai penindak

masyarakat, alat pemukul, penegak hukum kaku, dan sosok yang memiliki perilaku keras, sehingga polisi disimbolkan sebagai sosok yang menakutkan. Di sisi lain ketika polisi tampil dengan ramah, santun, familiar, dan komunikatif, orang akan mengartikan dan menilai polisi sebagai sosok pengayom, pelindung, dan pelayan kepada masyarakat, kemudian disimbolkan keberadaan polisi akan dapat memberi penyejuk, memberikan ketentraman, pelayan, pengaman, dan penertib masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesan positif dan mengharapkan kehadiran polisi di tengah-tengah aktifitasnya untuk menjaga agar tidak terjadi gangguan atau kekacauan (Sadjijono, 2008:21).

Istilah polisi menjadi penting karena kedudukan dan perannya yang mengimplikasikan tanggung jawab yang besar terutama dalam bidang keamanan, kestabilan dan ketertiban sosial. Polisi senantiasa hadir untuk mengiringi dinamika perubahan masyarakat dan mengantisipasi setiap potensi konflik yang menyertainya. Sebagian besar studi mengenai kepolisian selalu menampilkan polisi sebagai aktor masyarakat yang pekerjaannya memburu dan menangani kejahatan. Setiap kata polisi muncul, seketika terlintas dalam bayangan kita pada kejadian pencurian, perampokan, pembunuhan, dan kejadian-kejadian semacamnya. Hingga *image* yang tertanam: polisi adalah petugas yang terus menerus memberikan perhatian terhadap pemecahan soal-soal kejahatan dan memberi pelayanan publik dalam penanganan kejahatan (Banurusman, 1995:1).

Polisi merupakan *The strong hand of society* di mana posisi kekuasaan polisi dalam jenjang vertikal berhadapan dengan rakyat, dan oleh hukum, polisi

diberi sejumlah kewenangan misalnya menangkap, menahan, menggeledah, dan sebagainya (Kadarmanta, 2007:5). Akan tetapi kini polisi selain sebagai pemburu kejahatan juga dituntut menjadi petugas yang menjalankan fungsi sosial. Potret polisi berkembang hingga mencakup bagaimana petugas polisi melihat diri mereka sendiri dalam menunaikan tugas pokoknya dan sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai manusiawi yang dijunjung secara universal. Dalam mengemban tugas dan tanggung jawab itu mereka harus menghadapi dilema. Yakni, antara menuruti kata hati nurani, sebagai pencerminan perasaan masyarakat, tetapi ternyata dapat membahayakan keselamatan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Fungsi kepolisian dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002, polisi adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Kelana, 2002:59). Hal itu sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP No. 2 Tahun 2003) pasal 4 tentang peraturan disiplin anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu, dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya, anggota kepolisian wajib memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada masyarakat (NN, 2003:2). Namun kenyataannya fungsi tersebut belum bisa tercapai secara maksimal.

Ketika mengangkat soal kejujuran misalnya, kita sekaligus berbicara tentang problem kesejahteraan dan ketika menuntut peningkatan pelayanan, kita jumpai keterbatasan persediaan anggaran. Bagi petugas yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat, seharusnya memperoleh sarana dan prasarana

yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lain. Gaji polisi di Indonesia, jika dibandingkan dengan gaji polisi di negara tetangga sangat jauh. Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Australia adalah negara yang memberikan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaji polisi di Indonesia. Seorang Bintara di negara tersebut, dapat hidup berkecukupan dan sejahtera layaknya para eksekutif (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0507/01/slo03>. Diunduh tanggal 29 Agustus 2009). Belum lagi hambatan biaya operasional polisi Indonesia yang rendah sementara tuntutan mobilitas meningkat, sehingga yang terjadi, biaya itu kadang dibebankan pada masyarakat. Kenyataan inilah yang mengakibatkan sering dipertanyakannya kebersihan citra polisi di tengah masyarakat (Banurusman, 1995:2).

Laporan hasil penelitian oleh Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian tentang “Kinerja Polri Pasca Polri Mandiri” pada tahun 2002 yang terkait pelayanan masyarakat ditemukan bahwa etika pelayanan anggota Polri masih kurang, terjadi diskriminasi dalam pelayanan masyarakat, dan sulitnya meminta bantuan kepada polisi. Hasil survei yang dilaksanakan oleh *ProPatria Institute* tentang persepsi remaja terhadap kinerja Polri menyebutkan ada 49,8% dari seluruh responden yang menilai tidak baik, dan survei oleh lembaga yang sama tentang harapan masyarakat terhadap peningkatan kinerja Polri menemukan mayoritas responden yakni 45,3% menyebutkan harapan remaja untuk upaya Polri menertibkan anggota polisi masih berperilaku buruk (Ananda, www.kr.co.id/web/detail. Diunduh tanggal 11 September 2008).

Andrianus Meliala menuturkan bahwa perhatian publik terhadap Polri didapatkan dari kinerja yang umum yang dilakukan oleh Polri, sedangkan untuk kepercayaan masyarakat ditentukan oleh kinerja yang diperlihatkan oleh anggota polisi sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan bagaimana masih buruknya citra polisi di mata masyarakat walaupun sudah berhasil mencapai prestasi yang baik (Ananda, www.kr.co.id/web/detail. Diunduh tanggal 11 September 2008).

Kurang dipenuhinya standar kinerja polisi dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat masih menjadi perbincangan sampai saat ini (Iswandi, 2006:6). Memang ada beberapa kekurangan di sana-sini seperti oknum polisi yang masih suka mencari kesempatan dalam kesempitan. Sebagai contoh adalah menentukan denda tilang yang lebih besar daripada semestinya, sistem damai di tempat atau yang sering disebut dengan kode delapan enam apabila terjadi pelanggaran, penyitaan kendaraan bermotor tanpa alasan yang jelas dan lain sebagainya. Hal ini tentunya masih kurang sejalan dengan Undang-undang No. 2 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa fungsi polisi adalah sebagai pelindung, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat.

Tidak heran jika ada sebagian remaja menjadi enggan berurusan dengan polisi lalu lintas karena khawatir masalahnya bisa berlarut-larut tanpa ada penyelesaiannya. Akibatnya tidak dapat dihindari bahwa persepsi remaja terhadap kepolisian kita pun cenderung negatif. Banyak aspek yang melatarbelakangi persepsi negatif tersebut antara lain profesionalitas kepolisian masih kurang, proses seleksi yang tidak transparan dan rasio polisi dibandingkan dengan

masyarakat di Indonesia masih jauh dari harapan, yaitu 1:700. Artinya, satu orang polisi melayani 700 orang. Sedangkan PBB menyarankan perbandingan antara jumlah masyarakat dengan polisi adalah 1:500. Belum lagi kualitas kesejahteraan polisi kita masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain (Siradz, www.indosiar.com. Diunduh tanggal 10 September 2008).

Kapolda Jateng mengungkapkan, jumlah personel di jajarannya belum ideal. Dia membeberkan jumlah keseluruhan anggotanya hanya sebesar 4.171 orang. Itu belum termasuk dari Pegawai Negeri Sipil yang bekerja dalam lingkup kepolisian yang hanya 430 orang. Di struktur organisasinya, juga masih banyak yang harus dilengkapi. Antara lain, ada Polres yang belum memiliki unit narkoba. Bahkan di kecamatan tertentu belum ada Polseknya, seperti di Nusakambangan (Dulmanan, www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008).

Jika dibandingkan jumlah penduduk Jateng yang mencapai lebih dari 32,7 juta, maka perbandingannya menjadi satu polisi berbanding 6.000 penduduk. Idealnya satu polisi untuk melayani 500 penduduk. Jika dihitung, agar mendapatkan kinerja yang ideal, maka jumlah polisi paling tidak sebanyak 65.434 orang (Dulmanan, www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008).

Tabel 1.1
Daftar Perbandingan Antara Masyarakat dengan
Polisi di Berbagai Negara

No	Negara	Perbandingan
1.	Brunai Darussalam	1 : 200
2.	Hongkong	1 : 220
3.	Singapura	1 : 250
4.	Malaysia	1 : 400
5.	Jepang	1 : 400
6.	Filipina	1 : 500
7.	Thailand	1 : 550
8.	Korea Selatan	1 : 563
9.	Vietnam	1 : 650
10.	Kamboja	1 : 700
11.	India	1 : 700
12.	Indonesia	1 : 700

Sumber: <http://www.suaramerdeka.com>. Diunduh tanggal 30 Oktober 2008

Kepolisian berencana menaikkan gaji bagi anggotanya. Berdasarkan kajian Deputi Kapolri Bidang Perencanaan dan Pengembangan gaji minimal untuk anggota polisi pangkat terendah adalah sebesar Rp 8,3 juta. Mantan Kapolri Sutanto mengatakan, usulan kenaikan gaji itu karena gaji anggota polisi terendah saat ini sebesar Rp 1,5 juta tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Sutanto mencontohkan, dengan gaji yang diterima saat ini, seorang bintanga polisi tidak bisa menyekolahkan anak dan mencukupi kebutuhan lainnya. Sangat tragis gaji anggota Bintang polisi di Indonesia hanya cukup untuk sepuluh hari (Erwin, www.tempointeraktif.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008).

Data dari Polda Jawa Tengah menyebutkan bahwa jumlah anggota Polri saat ini tercatat 33.818 orang dan jumlah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja dalam

lingkup Kepolisian Republik Indonesia sekitar 23.000 orang. Menurut Kepala Bagian Pengendalian Personel (Kabag Dalpers) Polda Jateng Evi S, jumlah pendaftar awal perekrutan calon Bintara atau Brigadir Polri di Polda pada tahun 2008, tercatat untuk laki-laki sebanyak 4.739 orang dan wanita sebanyak 223 orang. Dengan kata lain, dari jumlah lulusan SMA di Jawa Tengah yaitu sekitar 162.447 siswa, hanya sekitar 4% yang mempunyai motivasi untuk menjadi anggota polisi (Toepra, www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 6 November 2008).

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas (Chryshnanda, www.lantas.metro.polri.go.id. Diunduh tanggal 11 September 2008).

Betapa besar harapan yang didambakan siswa SMA kepada polisi dalam segala aktivitas kehidupannya, siswa SMA menghendaki berdampingan polisi secara total. Begitu akrabnya kerja petugas dengan kehidupan remaja, menjadikan polisi sebagai panutan dan figur yang layak diteladani, dipuji, dan dipuja. Remaja adalah usia terjadinya peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa (Atkinson, 1983:135). Dalam masa peralihan ini tentunya banyak sekali perubahan-perubahan yang akan dihadapi oleh seorang remaja, baik itu secara

fisik maupun mental, ataupun interaksi antara keduanya. Oleh karena itu, remaja merupakan kelompok usia yang menjadi perhatian banyak kalangan (psikolog, sosiolog, pendidikan, dan sebagainya). Masa peralihan tersebut terlihat dari adanya perubahan, yang secara fisik mereka dalam kondisi yang optimal karena berada pada puncak perkembangannya. Namun dari sisi psikososial mereka berada pada fase yang mengalami banyak masalah baik mengenai dirinya maupun dengan orang lain. Karena persoalan-persoalan yang dihadapi remaja sangatlah kompleks, banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh remaja, disatu sisi mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mengatasi dan mencapai apa yang diinginkan, disisi lain mereka sering tidak realistis.

Perkembangan moral pada remaja berada pada tahap konvensional. Pada tahap ini, individu sudah menyatu dengan tuntutan sosial dan internalisasi nilai dalam dirinya. Sehingga tanpa harus ada kontrol dari seseorang, remaja sudah berperilaku moral sesuai dengan nilai yang disepakati yang menjadi patokan sosial. Jadi remaja seharusnya sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa banyak siswa SMA memang terlampau menuntut polisi agar mampu berbuat banyak, seperti halnya membasmi segala bentuk kejahatan, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menolong orang yang lemah dan teraniaya, menegakkan hukum sekaligus pengayom remaja yang penuh simpati (Madjid, www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 29 Agustus 2009). Polisi juga harus terhindar dari cacat dan cela. Maka, ada

anggapan bahwa apabila polisi salah sedikit, remaja akan mencaci maki. Tetapi kalau polisi berhasil, remaja hanya menilai sebagai sebuah kewajaran.

Berurusan dengan polisi lalu lintas bagi kebanyakan siswa di Indonesia biasanya terkait dengan masalah hukum seperti pelanggaran dan penegakan hukum. Masalahnya penegakan hukum oleh kepolisian Indonesia tidak jarang kurang memenuhi harapan siswa SMA. Ingatkah kita dengan istilah yang cukup populer tentang polisi, yaitu "berhadapan dengan polisi, hilang ayam menjadi hilang kambing." Hal tersebut dapat menjadikan persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas menjadi negatif. Persepsi merupakan salah satu hasil dari proses psikologis yang mendasar yang berpengaruh pada proses terbentuknya ingatan (*memory*), pikiran (*thinking*) dan proses belajar (*learning*). Melalui perhatiannya, seseorang dalam proses persepsinya tadi akan menentukan stimulus mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya, atau yang mana akan dianggap sebagai hal positif dan yang mana yang dianggap negatif.

Persepsi dianggap akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun dan menyusun, serta memberi arti yang kemudian akan mempengaruhi tanggapan (perilaku) yang akan muncul dari dirinya. Sehingga apabila pada siswa sudah ada persepsi negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, ditambah lagi dengan kondisi dan situasi menjadi anggota polisi saat ini yang jauh dari harapan, maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pilihan ataupun motivasi siswa untuk menjadi anggota polisi.

Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan untuk kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas.

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan di atas, penulis mencoba mengetahui lebih lanjut bagaimanakah persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan bagaimanakah motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi lalu Lintas dan Motivasi siswa SMA menjadi Anggota Polisi di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan bagaimanakah motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

1.3 Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kekaburan atau salah pengertian atas judul yang peneliti ambil maka dalam penegasan istilah ini peneliti jelaskan secara rinci sebagai berikut:

(1) Persepsi

Pareek dalam Sobur (2003:446) memberikan definisi persepsi sebagai hasil dari menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi seseorang terhadap kinerja polisi lalu lintas yang merupakan hasil dari aktivitas kejiwaan seseorang yang bersifat subjektif dalam upaya mengenali dan memahami tentang kinerja polisi berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera yang dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan juga kultural. Dengan kata lain seseorang melihat, memandang, dan mengartikan kinerja polisi, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan atau gagasan untuk kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian atau kesimpulan tentang polisi lalu lintas tersebut.

(2) Kinerja Polisi Lalu Lintas

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000:67). Kinerja polisi lalu lintas adalah penilaian mengenai seberapa baik polisi lalu lintas dalam melakukan pekerjaannya. Dalam penelitian ini penilaian kinerja polisi lalu lintas didasarkan pada aspek-aspek penilaian pelaksanaan pekerjaan yaitu kesetiaan, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran dan kerjasama.

(3) Motivasi

Harold dalam Moekijat (2002:5) menjelaskan bahwa motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi untuk menjadi anggota polisi adalah dorongan atau kondisi yang dapat berpengaruh menimbulkan, mengakibatkan atau meningkatkan semangat kerja menjadi polisi lalu lintas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan bagaimanakah motivasi siswa SMA untuk menjadi anggota polisi di Kota Semarang tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya mengenai persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas serta motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Polisi lalu lintas dapat merubah citra negatif dari siswa SMA, serta dapat memberikan gambaran motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang.

1.6 Garis Besar dan Sistematika Skripsi

Skripsi dengan judul “Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas dan Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi di Kota Semarang” ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran-lampiran.

1.6.2 Bagian Isi

Bagian isi skripsi ini terdiri dari lima BAB sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi tentang judul, latar belakang permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori-teori mengenai persepsi, kinerja polisi lalu lintas, dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian, variabel penelitian populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta metode analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

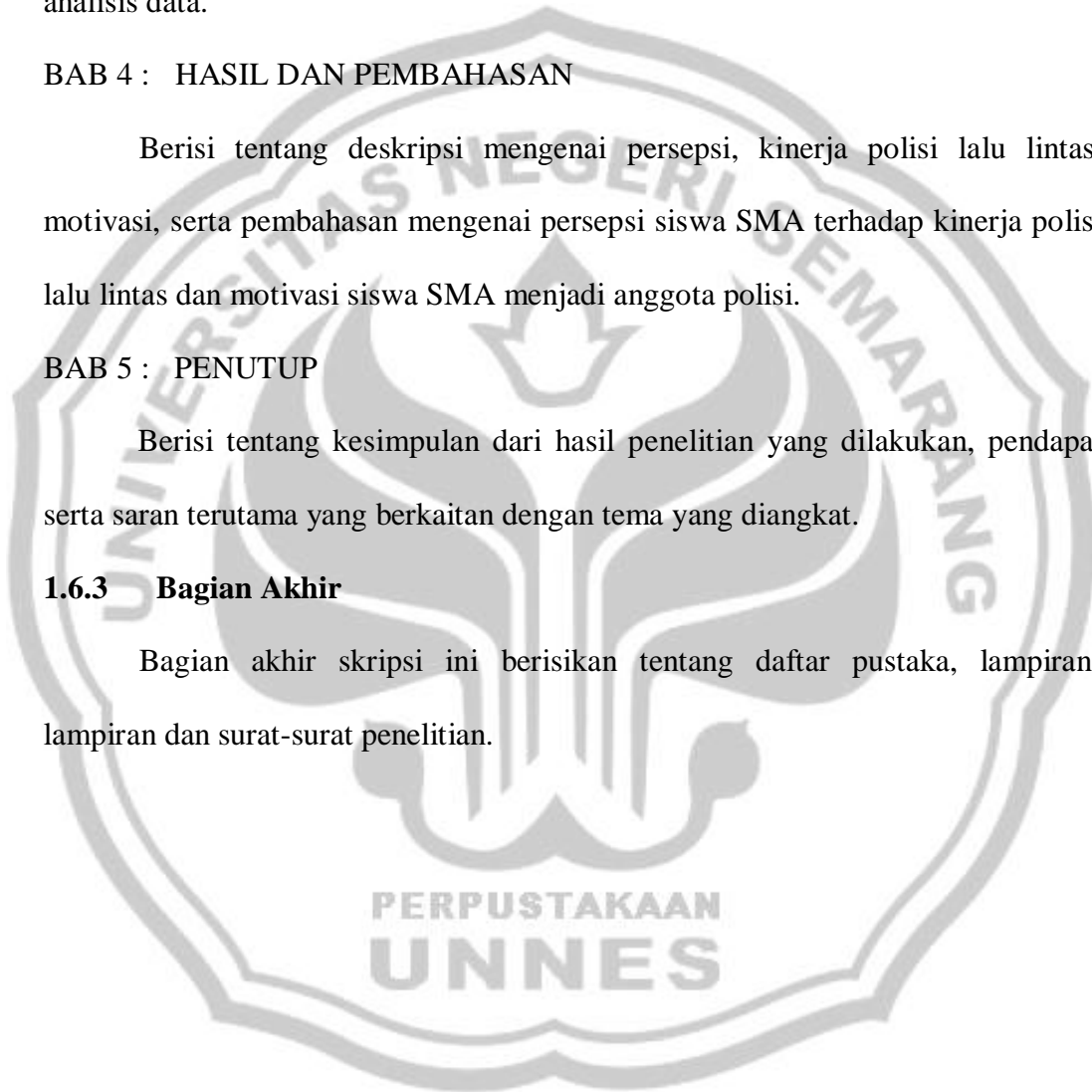
Berisi tentang deskripsi mengenai persepsi, kinerja polisi lalu lintas, motivasi, serta pembahasan mengenai persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

BAB 5 : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, pendapat serta saran terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisikan tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat-surat penelitian.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam suatu penulisan ilmiah yang berhubungan dengan suatu penelitian, perlu adanya pembahasan mengenai teori yang digunakan. Landasan teori mencakup semua hal yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu semua yang berkaitan dengan variabel persepsi dan motivasi, tentu saja semua hal yang dianggap relevan atau sesuai pada penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, landasan teori juga memuat dimensi atau aspek pada variabel yang nantinya dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian. Maka dari itu, teori yang sesuai akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan dapat memberi gambaran mengenai batasan penelitian. Selain kedua variabel tersebut, di dalam landasan teori ini juga membahas mengenai kinerja dan siswa pada masa remaja secara umum serta alur pikir penelitian.

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi (*perception*) merupakan tahap paling awal dari serangkaian proses informasi. Persepsi adalah suatu hasil dari penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung (Suharnan, 2005:23). Menurut Irwanto (1988:55) proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Sedangkan Pareek dalam Sobur (2003:446)

memberikan definisi persepsi sebagai hasil dari proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data.

Persepsi menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium dunia sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia (Robinson dalam Rukminto, 1994:105). Sedangkan persepsi menurut McMahan adalah hasil dari proses menginterpretasikan rangsang (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensory information*). Desiderato (1976) dalam Rakhmat (2005:51) menambahkan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Persepsi merupakan hasil dari proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2004:54). Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu hasil dari proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya (Siagian, 2004:100). Interpretasi seseorang tentang kesan sensori mengenai lingkungannya akan sangat berpengaruh pada perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor

apa yang dipandang sebagai faktor motivasional yang kuat. Persepsi dapat dimengerti melalui bagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan.

Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi (Sarlito, 2002:94). Lebih lanjut Baihaqi (2005:64) menambahkan bahwa persepsi juga diartikan sebagai daya mengenal sesuatu yang hadir dalam sifatnya yang konkrit, bukan yang sifatnya bathiniah, seperti : benda, barang, kualitas, atau perbedaan antara dua hal atau lebih yang diperoleh melalui proses mengamati, mengetahui, dan mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang.

Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat individu tersebut menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan panca indra dan aspek kepribadian yang lain. Dalam proses persepsi, individu mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apakah yang terbaik untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh Walgito (2004:88) yang menyebut bahwa :

“Persepsi merupakan hasil dari suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan persepsi”.

Sedangkan menurut Atkinson (2003:276) persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual). Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Moskowitz dan Orgel (1969) dalam Walgito (2004:53) bahwa persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari aktivitas kejiwaan seseorang yang bersifat subjektif dalam upaya mengenali, memahami dan memberi makna terhadap suatu objek berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indra yang dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan juga kultural. Dengan kata lain bagaimana seseorang melihat, memandang, dan mengartikan objek tersebut, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, dan penilaian tentang objek yang ada.

2.1.2 Dimensi Persepsi

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan kultural. Calhoun dan Acocella (1995:285) menyebutkan persepsi memiliki tiga dimensi, tiga dimensi yang sama yang menandai konsep diri, yaitu :

(1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah gambaran tentang apa yang diketahui (atau apa yang dianggap tahu) oleh individu tentang pribadi seperti perilaku, masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya. Dalam pengetahuan juga melibatkan pengalaman atau emosi

dari pengalaman yang dialami individu, karena persepsi merupakan hasil akumulasi pengalaman-pengalaman, perkembangan semasa kecil, dan tanggapan terhadap rangsangan yang diterima oleh individu.

(2) Pengharapan

Pengharapan adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa dan mau melakukan apa, dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa dan melakukan apa. Pengharapan ini mengacu pada apa keinginan seseorang.

(3) Evaluasi

Evaluasi adalah kesimpulan kita tentang seseorang, didasarkan pada bagaimana seseorang (menurut pengetahuan kita tentang mereka) memenuhi pengharapan kita tentang dia.

Tiga unsur tersebut saling berkaitan secara erat pada kenyataannya, masing-masing dimensi saling mempengaruhi dimensi yang lain.

2.1.3 Proses Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Dalam proses persepsi, Sobur (2003:447) menyatakan terdapat komponen utama sebagai berikut :

(1) Seleksi

Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

(2) Interpretasi

Intepretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Intepretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.

(3) Intepretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Dalam definisi persepsi yang dikemukakan Pareek (1996) dalam Sobur (2003:451), tercakup beberapa segi atau proses. Pareek selanjutnya menjelaskan tiap proses sebagai berikut :

(1) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi ialah menerima rangsangan atau stimulus dari berbagai sumber. Kebanyakan stimulus diterima melalui panca indera seperti melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

(2) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau stimulus diseleksi untuk proses lebih lanjut. Adapun faktor yang menentukan seleksi rangsangan tersebut adalah faktor *intern* (kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri) dan faktor *ekstern* (intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, serta sesuatu yang baru).

(3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni pengelompokan, bentuk timbul dan latar, serta kemantapan persepsi.

(4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau stimulus diterima dan diatur, seseorang lalu menafsirkan stimulus tersebut dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah stimulus tersebut ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya adalah memberikan arti pada berbagai stimulus dan informasi yang diterima.

(5) Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, seseorang akan mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

(6) Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses persepsi adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat suatu sehubungan dengan persepsinya.

2.1.4 Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan mengintepretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian

dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, Rustiana (2003:58) mengemukakan ada beberapa faktor, yaitu :

(1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian stimulus datang dari luar individu.

(2) Alat indera, syaraf, dan pusat syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

(3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Di samping itu, menurut Walgito (2004:55) ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, antara lain :

(1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam individu. Ada 5 faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu : pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain faktor stimulus (kekuatan stimulus, kejelasan stimulus) dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.

Sedangkan Siagian (2004:101) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

(1) Diri orang yang bersangkutan sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.

(2) Sasaran persepsi tersebut

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh, seorang yang suka berbicara akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan seorang yang pendiam dalam kelompok orang yang sama.

(3) Faktor situasi

Persepsi harus dilihat secara konstektual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam tumbuhnya persepsi seseorang.

Sementara itu, DeVito (1997) dalam Sobur (2003:455) menyebutkan “enam proses yang mempengaruhi persepsi, yakni : teori kepribadian implisit, ramalan yang dipenuhi sendiri, aksentuasi perseptual, primasi-resensi, konsistensi, dan stereotip.”

(1) Teori kepribadian implisit

Teori kepribadian implisit mangacu pada teori kepribadian individual yang diyakini seseorang dan yang mempengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain.

(2) Ramalan yang dipenuhi sendiri

Ramalan yang dipenuhi sendiri terjadi bila kita membuat ramalan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena kita membuat ramalan itu dan bertindak seakan-akan ramalan itu benar.

(3) Aksentuasi perseptual

Aksentuasi perseptual membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang kita lihat. Sebagai contoh, apabila kita melihat orang yang kita sukai itu akan lebih tampan dan lebih pandai daripada orang yang tidak kita sukai.

(4) Primasi-resensi

Primasi-resensi mengacu pada pengaruh relatif stimulus sebagai akibat urutan kemunculannya. Jika yang muncul pertama lebih besar pengaruhnya, kita mengalami efek primasi. Jika yang muncul kemudian mempunyai pengaruh yang lebih besar, kita mengalami efek resensi.

(5) Konsistensi

Konsistensi mengacu pada kecenderungan untuk merasakan apa yang memungkinkan kita mencapai keseimbangan atau kenyamanan psikologis di antara berbagai sikap dan hubungan antara mereka. Sebagai contoh adalah kita berharap seseorang yang kita sukai menyukai kita, dan orang yang tidak kita sukai tidak menyukai kita.

(6) Stereotip

Stereotip mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubah mengenai sekelompok manusia dan menggunakan persepsi ini untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut, dengan mengabaikan karakteristik individual yang unik. Sebagai contoh adalah jika orang-orang membentuk pendapat tentang segolongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal itu dinamakan stereotip.

Pendapat lain menyebutkan, “faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor situasional, dan

faktor personal” (Rakhmat, 1994; Krech dan Crutchfield, 1975) dalam Sobur (2003:460).

(1) Faktor fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu dari individu.

(2) Faktor struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.

(3) Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal. Faktor proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

(4) Faktor personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Faktor personal inilah yang akan membedakan persepsi individu yang satu dengan individu yang lain tentang suatu hal.

(a) Faktor pengalaman

Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Sebagai contoh, orang yang pernah mengalami pengalaman yang baik

terhadap kinerja polisi akan berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap polisi.

(b) Faktor motivasi

Faktor yang mempengaruhi stimulus yang akan diproses adalah motivasi. Sebagai contoh, orang yang lapar cenderung akan memperhatikan makanan. Orang yang mempunyai kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi lebih memperhatikan tingkah laku kolega terhadap dirinya daripada orang yang kebutuhan hubungan interpersonalnya rendah.

(c) Faktor kepribadian

Kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu. Orang yang memiliki kepribadian yang suka melemparkan perasaan bersalahnya kepada orang lain disebut proyeksi.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2005:73) *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*. Hal ini berarti motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi

tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2005:75). Mitchell dalam Purnomo (1997:68) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau usaha yang menyebabkan pembangkitan, pengarahannya, dan penekunan dari tindakan yang disengaja yang diarahkan pada tujuan (*goal directed*).

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut (Hamalik, 2007:173). Ditegaskan oleh Harold dalam Moekijat (2002:5) motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, Hoy dan Miskel dalam Purwanto (2004:72) dalam bukunya *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Motivasi adalah suatu keadaan di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (Munandar, 2001:323). Ditambahkan oleh Rukminto (1994:154) bahwa manusia bukanlah benda mati yang hanya bergerak bila ada daya

dari luar yang mendorongnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai daya gerak dari dalam dirinya sendiri, hal inilah yang disebut motivasi.

Menurut Manullang dan Manullang (2004:165) motivasi dapat pula diartikan sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi adalah suatu proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan atau insentif. Dengan demikian, kunci untuk memahami proses motivasi bergantung pada pengertian dan hubungan antara kebutuhan, dorongan, dan insentif (Luthans, 2005:270). Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2004:72).

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) (Purwanto, 2004:61). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya atau objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita menggunakan istilah “perangsang” (*incentive*). Motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan pada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Jadi, motivasi berarti membangkitkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan dan tujuan (Effendi dalam Manullang dan Manullang, 2004:193).

Ditegaskan oleh Vroom dalam Purwanto (2004:72) bahwa motivasi mengacu pada suatu dorongan yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian Campbell menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya adalah arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Lebih lanjut Chaplin (2001:310) menyebutkan bahwa motivasi adalah satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Winardi dalam Manullang dan Manullang (2004:193) yang menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi adalah usaha yang mendorong seseorang untuk membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran, serta melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

2.2.2 Aspek-aspek Motivasi

Untuk mewujudkan polisi yang profesional, mutlak diperlukan adanya anggota polisi yang mempunyai motivasi tinggi. Sejak awal sudah dijelaskan bahwa polisi sebagai abdi masyarakat yang siap melayani masyarakat setiap saat.

Mc. Donald dalam Sardiman (2005:74) mengemukakan tiga aspek dalam motivasi, yaitu :

(1) Perubahan energi pada setiap individu manusia

Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Kerena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam individu), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

(2) Munculnya rasa atau *feeling*

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

(3) Dirangsang karena adanya tujuan

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Pendapat dari ahli lain menyebut bahwa motivasi mengandung tiga aspek (Purwanto, 2004:72), yaitu :

(1) Menggerakkan

Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Sebagai contoh kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

(2) Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku

Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku disini berarti bahwa seseorang telah menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap suatu bentuk kegiatan.

(3) Menjaga dan menopang tingkah laku

Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Menurut Hamalik (2007:174) ada tiga aspek dalam motivasi, yaitu :

(1) Adanya perubahan dalam pribadi

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia. Sebagai contoh adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar.

(2) Timbulnya perasaan (*affective arousal*)

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan perbuatan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya dari perbuatan. Misalnya

seseorang yang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.

(3) Reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan

Pribadi yang mempunyai motivasi mengadakan respon-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Sebagai contoh, seorang siswa SMA yang ingin diterima menjadi anggota Polisi, maka ia akan belajar, berlatih, bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam hal Kepolisian, mengikuti tes dengan benar, dan sebagainya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Hamalik (2007:175) faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain:

(1) Faktor dari dalam (*inner componenet*)

Faktor dari dalam adalah segala sesuatu yang dapat menjadikan motivasi seseorang yang berasal dari dalam diri individu. Beberapa contoh faktor yang berasal dari dalam antara lain ketegangan psikologis, keadaan merasa tidak puas, perubahan dalam diri seseorang.

(2) Faktor dari luar (*outer component*)

Faktor dari luar adalah segala sesuatu yang dapat menjadikan motivasi seseorang yang berasal dari lingkungan luar. Contoh dari faktor luar dari motivasi

adalah segala sesuatu yang diinginkan seseorang, tujuan yang hendak dicapai, dan lain-lain.

Menurut Siagian (2003:294) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor-faktor internal adalah :

- (1) Persepsi seseorang
- (2) Harga diri
- (3) Kebutuhan
- (4) Keinginan
- (5) Kepuasan kerja
- (6) Prestasi kerja yang dihasilkan
- (7) Harapan pribadi

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi seseorang antara lain :

- (1) Situasi lingkungan pada umumnya
- (2) Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya
- (3) Jenis dan sifat pekerjaan.

2.2.4 Teori Motivasi

Motivasi merupakan sebuah konsep eksplanatoris yang dapat kita manfaatkan untuk memahami perilaku-perilaku yang kita amati (Winardi, 2001:4). Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan dalam kajian ini adalah (Purwanto, 2004:74) :

(1) Teori Hedonisme

Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit atau menyusahkan, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Seorang calon anggota polisi, akan lebih suka apabila dalam seleksi penerimaan anggota, mereka tidak perlu susah-susah mengikuti seleksi yang begitu ketat. Menurut teori ini, para calon anggota Polri harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau mengikuti seleksi dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

(2) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu:

- (a) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri,
- (b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
- (c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu,

menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalkan seorang calon anggota polisi yang akan mendaftar begitu semangat, tekun, dan mempersiapkan diri dengan matang dalam proses seleksi. Hal tersebut dilakukan agar individu tersebut dapat mendapatkan pekerjaan sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri).

(3) Teori Kebutuhan

A.H. Maslow dalam Winardi (2001:12) mengemukakan sejumlah proposisi penting tentang perilaku manusia, yaitu sebagai berikut :

- (a) Manusia merupakan makhluk yang serba berkeinginan (*man is wanting being*).

Manusia senantiasa menginginkan sesuatu dan ia senantiasa menginginkan lebih banyak. Tetapi apa yang diinginkannya tergantung pada apa yang sudah dimiliki olehnya. Segera setelah salah satu di antara kebutuhan manusia dipenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain.

- (b) Sebuah kebutuhan yang dipenuhi, bukanlah sebuah motivator perilaku.

Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang dilakukan seorang individu.

- (c) Kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan - suatu hieraki menurut pentingnya masing-masing kebutuhan.

Segera setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan lebih rendah kurang terpenuhi, maka muncullah kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan berikut yang lebih tinggi dan menuntut pemuasan.

Teori dari Maslow beranggapan bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah :

(a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan lain sebagainya.

(b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan

Tingkatan kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan. Setelah terpenuhinya kebutuhan ini, maka seorang anggota Polisi lalu lintas akan terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.

(c) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ini antara lain adalah kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota polisi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dengan anggota lain, ataupun kerjasama dengan orang lain.

(d) Kebutuhan akan penghargaan

Termasuk dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan dihargai karena prestasi yang didapat ketika menjadi anggota polisi, kemampuan, kedudukan atau status sebagai anggota polisi, serta pangkat dan lain sebagainya.

(e) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas sebagai anggota polisi, dan ekspresi diri.

(4) Teori Tiga Kebutuhan

McClelland dalam Siagian (2003:167) menyatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila didasari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu : *Need for Achievement*, *Need for Power*, dan *Need for Affiliation*. *Need for Achievement* berarti setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu bahkan mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Misalnya, keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha dan lain-lain.

Need for Power. Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi. Sedangkan *Need for Affiliation* merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia,

terlepas dari kedudukan, jabatan, dan pekerjaannya, artinya kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan mereka yang mempunyai jabatan manajerial. Juga bukan hanya kebutuhan para bawahan yang tanggung jawab utamanya hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan operasional. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan afiliasi pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain.

Menurut teori "*Tension Reduction Motivation*" motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan (*needs*) yang tidak terpenuhi, sehingga mengakibatkan individu mengalami tekanan. Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidakseimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut, individu melakukan usaha (*drive*) tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga ada *balance* pada dirinya. Usaha dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan menimbulkan motivasi.

Berdasarkan teori-teori motivasi di atas, peneliti lebih cenderung memilih teori tiga kebutuhan sebagai salah satu hal yang menjadikan siswa SMA mempunyai motivasi untuk menjadi anggota polisi. Murray dalam Purnomo (1997:71) menyatakan bahwa kebutuhan dipercayai sebagai suatu kekuatan utama yang memotivasi seseorang. Semua teori kebutuhan menyatakan bahwa proses pembangkitan (*arousal*) disebabkan karena defisiensi kebutuhan. Individu mempunyai sejumlah kebutuhan, hasrat atau harapan yang ingin dipenuhi. Pada saat individu ingin mendapatkan keadaan seimbang (*equilibrium*) dalam memenuhi

kebutuhan, maka individu melakukan sesuatu. Aktivator-aktivator inilah yang merupakan komponen pendorong (*drive*) dari motivasi.

2.2.5 Motivasi Menjadi Anggota Polisi

Motivasi menjadi anggota polisi adalah suatu keadaan yang terjadi dalam diri manusia dengan pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar untuk menjadi anggota polisi. Motivasi ini ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif, berorientasi pada pencapaian tujuan, dan kekuatan yang mendorong individu, dalam hal ini untuk menjadi anggota polisi.

Motivasi menjadi anggota polisi pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain persepsi terhadap kinerja polisi. Persepsi yang dimiliki individu akan mempengaruhi individu dalam mengevaluasi suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman individu sebelumnya. Individu yang memiliki persepsi positif cenderung bertindak mendukung stimulus yang menjadi objek persepinya, begitu juga sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan persepsi dianggap sebagai pendorong atau penghambat munculnya motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Adapun persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap kinerja kepolisian.

2.3 Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa pada Masa Remaja

Siswa adalah subjek yang menerima pelajaran (Arikunto, 2005:296). Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan (Arikunto, 1992:11). Di lembaga pendidikan tingkat dasar ataupun menengah yakni Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, objek didik ini disebut siswa. Siswa adalah manusia yang berpotensi sehingga perlu dibina dan dibimbing agar menjadi manusia yang cakap. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Ali dan Asrori, 2005:16). Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 tahun sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai (Atkinson, 1983:135).

WHO (*World Health Organization*) dalam Sarlito (2004:9) memberikan definisi bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak sampai dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini dan Sundari, 2004:53). Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan dewasa yang sehat (Salzman dan Pikunas dalam Dahlan, 2004:71).

Menurut Piaget dalam Hurlock (1980:206) secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan dirinya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Menurut undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, anak di anggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Rochmah, 2005:177).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

2.3.2 Tahap Perkembangan Siswa pada Masa Remaja

Berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut (Soetjiningsih, 2004:2) :

- (1) Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*) : umur 11 sampai dengan 13 tahun.
- (2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) : umur 14 sampai dengan 16 tahun.
- (3) Masa remaja lanjut (*late adolescence*) : umur 17 sampai dengan 20 tahun.

Gimler dalam Rumini dan Sundari (2004:54) menyebut masa remaja adalah *adolescence* yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu:

- (1) *Preadolesen* dalam kurun waktu 10-13 tahun
- (2) *Adolesen awal* dalam kurun waktu 13-17 tahun
- (3) *Adolesen akhir* dalam kurun waktu 18-21 tahun.

Menurut Mappiare (1982:27) bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka :

- (1) Remaja awal berada dalam usia 12 atau 13 tahun - 17 atau 18 tahun.
- (2) Remaja akhir berada dalam usia 17 atau 18 tahun - 21 atau 22 tahun.

Di dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan masa remaja (Sarlito, 2004:24), yaitu :

- (1) Remaja awal (*early adolescence*)

Pada tahap ini, remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu.

- (2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Selain itu, remaja pada tahap ini berada dalam kondisi kebingungan, karena ia tidak tahu harus memilih mana, antara peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

- (3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan adanya : minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, terbentuk identitas seksual yang tidak akan mudah berubah lagi, *egosentrisme*, dan egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.

Sedangkan menurut Thornburg dalam Dariyo (2004:14), penggolongan remaja terbagi 3 tahap, yaitu :

- (1) Remaja awal, yaitu usia 13 sampai dengan 14 tahun

- (2) Remaja tengah, usia 15 sampai dengan 17 tahun
- (3) Remaja akhir, yaitu usia antara 18 sampai dengan 21 tahun.

2.3.3 Perkembangan Siswa pada Masa Remaja

Penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya (Syah, 1999:11). Menurut Rochmah (2005:192) remaja mengalami beberapa perkembangan, diantaranya :

(1) Perkembangan fisik

Remaja dikenal sebagai periode yang duduk pada tahap perkembangan fisik, di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Pada wanita, perubahan fisik yang terjadi antara lain : Pertumbuhan payudara, tumbuh rambut di daerah kemaluan, haid, tumbuh rambut ketiak, dan lain-lain. Sedangkan pada pria, perubahan yang terjadi antara lain : testis membesar, tumbuh rambut kemaluan, perubahan suara, mimpi basah, tumbuh rambut ketiak, tumbuh bulu di dada, dan lain-lain.

(2) Perkembangan inteligensi

Pada usia ini, remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesisi, serta dapat mengambil

kesimpulan lepas dari apa yang diamati saat itu. Pada tahap remaja, logika mulai berkembang dan digunakan dan cara berpikir abstrak mulai dimengerti.

(3) Perkembangan emosi

Dalam memahami remaja, kita harus mengetahui apa yang mereka rasakan selain mengetahui apa yang mereka pikirkan. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih dekat dengan lawan jenis.

(4) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

(5) Perkembangan moral

Ketika memasuki masa remaja, kemampuan seseorang untuk mengeneralisasi aturan dan prinsip moral juga bertambah. Dengan kemampuannya tersebut remaja mampu bergerak di luar moralitas yang didasarkan pada aturan yang spesifik. Remaja dikatakan bertindak sesuai dengan moral bila mendasarkan tindakannya atas penilaian baik dan buruknya sesuatu.

(6) Perkembangan kepribadian

Kepribadian remaja adalah sejumlah ciri-ciri dan sifat-sifatnya sebagai *person*, maupun cara-cara semuanya ini diintegrasikan ke dalam keseluruhan cara hidupnya. Kepribadian remaja meliputi semua ciri dan kemampuan yang dapat diukur, tempramen, dan kecenderungan-kecenderungan baik emosional maupun pola tingkah lakunya.

Remaja yang memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai, maka remaja tersebut siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani kecemasan dan frustrasi.

(7) Perkembangan kesadaran beragama

Banyak remaja yang menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Pandangan remaja terhadap agama adalah hasil interaksi antara remaja dengan lingkungannya. Sedangkan gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

Selain itu, menurut Zulkifli (2005:65) ada beberapa ciri yang harus diketahui pada perkembangan remaja, diantaranya adalah :

(1) Petumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik remaja

terlihat jelas pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga terlihat bertubuh tinggi.

(2) Perkembangan seksual

Organ seksual sekunder remaja mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah. Tanda-tanda perkembangan seksual pada remaja laki-laki diantaranya adalah organ seksual yang mulai memproduksi sperma. Remaja laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama kali, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan, mereka mulai menstruasi sebagai tanda bahwa rahimnya sudah bisa dibuahi.

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak-laki-laki adalah pada leher muncul buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Kemudian di atas bibir dan di sekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu (rambut pubis). Sedangkan pada remaja perempuan, perubahan yang terjadi adalah mulai membesarnya payudara, pinggul yang mulai melebar, dan muncul rambut di daerah kemaluan.

(3) Perkembangan cara berpikir

Pada masa remaja, mereka mulai berpikir dengan cara kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, dan lingkungan yang masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbul kenakalan remaja seperti perkelahian pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

(4) Perkembangan emosi

Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan hormon yang diproduksi dalam tubuh mereka. Suatu saat mereka bisa begitu sedih, dan dilain waktu mereka bisa gembira sekali.

2.3.4 Tugas Perkembangan Siswa pada Masa Remaja

Ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan baik oleh remaja, yaitu sebagai berikut (Hurlock, 1980:10) :

(1) Mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Remaja mulai mempelajari peran mereka masing-masing. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagaimana orang dewasa. Adapun dalam kelompok lain jenis, remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

(2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.

Peran sosial antara remaja pria dan remaja wanita memang beda. Remaja pria perlu menerima peran sebagai seorang pria dan remaja wanita perlu menerima peranan sebagai seorang wanita.

(3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Perubahan bentuk tubuh pada remaja mulai terjadi disertai dengan perubahan sikap dan minat mereka. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang

dialaminya sendiri. Remaja wanita lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya.

(4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Remaja mulai melepas sifat kekanak-kanakan yang selalu menggantungkan diri pada orang tua, mereka mengembangkan sikap perasaan tertentu kepada orang tua tanpa menggantungkan diri padanya, dan mengembangkan sikap hormat kepada orang dewasa tanpa menggantungkan diri padanya.

Pada masa ini, remaja mengalami sikap ambivalen terhadap orang tuanya. Remaja ingin bebas, namun mereka merasa bahwa dunia dewasa masih cukup rumit dan asing bagi remaja. Dalam keadaan semacam ini, remaja masih mengharapkan perlindungan orang tua, sebaliknya orang tua menginginkan anaknya berkembang menjadi lebih dewasa.

(5) Mempersiapkan karier ekonomi.

Remaja sudah merasakan kemampuan membangun kehidupannya sendiri. Mereka sudah berusaha untuk berusaha berdiri sendiri.

(6) Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.

Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Dari hasil penelitian mengenai minat di kalangan remaja, ternyata pada remaja yang berusia 16 sampai dengan 19 tahun, minat utamanya tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.

(7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Sikap remaja terhadap perkawinan sangat bervariasi. Ada yang menunjukkan rasa takut, tetapi ada juga yang menunjukkan sikap bahwa perkawinan justru merupakan suatu kebahagiaan hidup.

(8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.

Berkembangnya kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan perbedaan individu dalam perkembangan kejiwaan yang sangat erat hubungannya dengan perbedaan dalam penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep-konsep, minat, dan motivasi. Dalam hal ini remaja mulai mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi, dan masyarakat.

(9) Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Tugas perkembangan remaja di sini adalah berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menjunjung tinggi nilai masyarakat dalam bertingkah laku.

(10) Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Banyak remaja yang menaruh perhatian pada problem filosofis dan agama. Ini diperoleh remaja melalui identifikasi dan imitasi pribadi ataupun penalaran dan analisis tentang nilai.

Dalam hal ini remaja membentuk suatu himpunan nilai-nilai sehingga memungkinkan remaja mengembangkan dan merealisasikan nilai-nilai, mendefinisikan posisi individu dalam hubungannya dengan individu lain, dan

memegang suatu gambaran dunia dan suatu nilai untuk kepentingan hubungan dengan individu lain.

2.4 Kinerja

2.4.1 Pengertian Kinerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah kemampuan atau prestasi yang diperlihatkan seseorang dalam melakukan sesuatu (NN, 1999:503). Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2000:67).

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Prawirosentono, 1999:2).

Menurut Tika (2006:121) kinerja merupakan hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Prawiro Sutoro (1999) dalam Tika (2006:121) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja polisi lalu lintas adalah kemampuan yang dilakukan anggota polisi dalam melakukan sesuatu sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Mangkunegara (2000:67) faktor yang mempengaruhi kinerja ada dua, yaitu :

(1) Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan keahlian (*knowledge dan skill*). Kemampuan potensi ataupun kemampuan keahlian sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Semakin tinggi kemampuan seorang polisi dalam menjalankan tugasnya, maka akan semakin tinggi pula kinerja polisi tersebut.

(2) Faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Motivasi terbentuk dari sikap seorang anggota polisi dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sebagai anggota polisi, motivasi sangat diperlukan agar kinerja polisi di Indonesia tetap baik.

Menurut Tika (2006:122) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil pekerjaan atau kinerja seseorang atau kelompok terdiri dari faktor ekstern dan intern.

(1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari dalam individu tersebut. Faktor-faktor tersebut terdiri dari kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi, kondisi fisik seseorang, dan lain sebagainya.

(2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari luar individu. Faktor tersebut antara lain berupa ketenagakerjaan, nilai-nilai sosial, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja, karakteristik kelompok kerja, kondisi keluarga, dan lain sebagainya.

2.5 Kinerja Kepolisian

Kondisi polisi saat ini digambarkan dalam bentuk harapan masyarakat dan bersumber dari tuntutan kebutuhan masyarakat yang dikaitkan dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab polisi, sesuai peraturan perundang-undangan, tanggapan masyarakat atas pelaksanaan tugas polisi, serta kondisi kinerja polisi (Rianto, 2006:1).

Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan oleh Polri senantiasa akan membawa dan mewarnai semangat akan adanya perubahan kinerja kepolisian yang tinggi tingkat signifikansinya. Kebijakan dan strategi dari Polri tersebut telah

membuka peluang bagi seluruh komponen kepolisian untuk melakukan pembinaan sumber daya manusia secara kompetitif, menerapkan manajemen modern, agar tidak tertinggal dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat.

Kinerja dapat diukur baik secara individu, kelompok ataupun organisasi. Tinggi atau rendahnya kinerja ini dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas pencapaian tugasnya. Aspek kualitas ini mengacu pada beban kerja yang telah ditetapkan, sedangkan kualitas kerja dapat dilihat dari rapi atau tidaknya pekerjaan yang telah dilaksanakan.

Menurut Kadarmanta (2007:275) kinerja kepolisian yang baik harus memiliki:

(1) Kompetensi

Kompetensi yaitu kecakapan atau kemahiran dalam bidang tugas yang diembannya, serta didukung oleh pendidikan yang tinggi. Selanjutnya kompetensi juga terkait dengan unsur pengetahuan, keterampilan yang memadai, serta sikap perilaku yang memadai pula.

(2) Konsisten

Salah satu ciri konsisten adalah selalu berkelanjutan dalam pelaksanaan tugas. Tingkat konsistensi setiap individu maupun kelompok dapat dilihat dari pelaksanaan tugas yang konstan kepada siapa saja, kapan saja, serta terwujud dalam sikap yang tidak diskriminatif.

(3) Komitmen

Komitmen yaitu personel yang mencintai pekerjaannya. Setiap personel yang memiliki komitmen yang tinggi akan dapat diukur dari sikap dan perilaku yang senantiasa mencintai tugasnya sehingga menampilkan sikap yang taat asas dan aturan secara kuat. *Outputnya* mereka tidak akan menyimpang dari normatifnya.

2.5.1 Pengertian Polisi

Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang-undang RI No. 2 Tahun 2002 pasal 5 menjelaskan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.

Kepolisian Negara RI (Polri) bertujuan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (Iswandi, 2006:1).

2.5.2 Tugas dan Misi Kepolisian

Menurut pasal 13 Undang-undang RI No. 2 tahun 2002, tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah (Kelana, 2002:75) :

- (1) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
- (2) Menegakkan hukum.
- (3) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 13, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas:

- (1) Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai dengan kebutuhan.
- (2) Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan.
- (3) Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- (4) Turut serta dalam pembinaan hukum Nasional.
- (5) Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum.
- (6) Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk swakarsa.
- (7) Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.
- (8) Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.
- (9) Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- (10) Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan atau pihak yang berwenang.

- (11) Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian.
- (12) Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Misi Polisi Republik Indonesia meliputi (Sadjijono, 2008:25) :

- (1) Menegakkan hukum secara adil, bersih, dan menghormati Hak Asasi Manusia.
- (2) Memelihara keamanan dalam negeri dengan memperhatikan norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.
- (3) Melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.
- (4) Mendorong meningkatnya kesadaran dan kepatuhan hukum masyarakat.

2.5.3 Kinerja Polisi Lalu Lintas

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.

Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, karena dalam masyarakat yang modern lalu lintas merupakan faktor utama pendukung produktivitasnya. Dalam lalu lintas banyak masalah atau gangguan yang dapat menghambat dan mematikan proses produktivitas masyarakat, seperti kecelakaan lalu lintas, kemacetan maupun tindak pidana yang

berkaitan dengan kendaraan bermotor (Chryshnanda, www.lantas.metro.polri.go.id. Diunduh tanggal 11 September 2008).

Kinerja polisi lalu lintas adalah kemampuan yang dilakukan anggota polisi dalam melakukan suatu tugas kepolisian yang mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

2.5.4 Persepsi siswa SMA Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

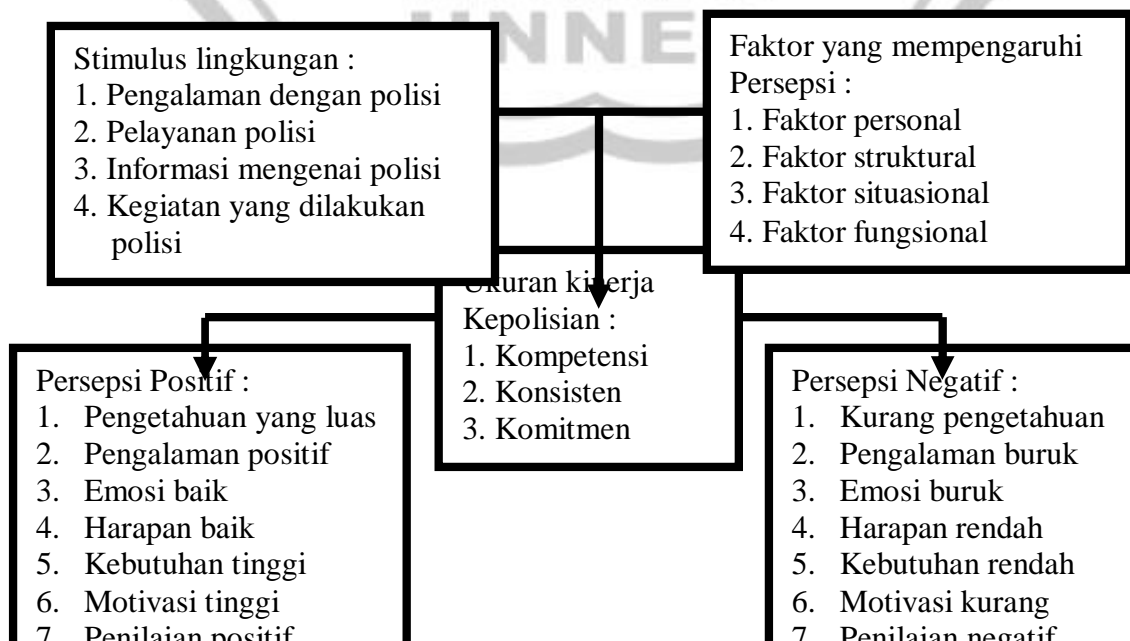
Pengukuran persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan penilaian siswa SMA atas kinerja polisi lalu lintas, di mana penilaian ini merupakan penafsiran yang bersifat subjektif (persepsi). Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan terhadap kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas.

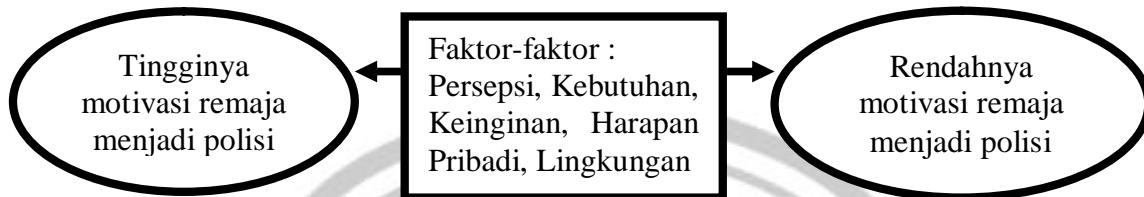
Pengetahuan tentang kinerja polisi lalu lintas ini termasuk juga pada bagaimana pengalaman seseorang yang diperoleh dari kinerja polisi lalu lintas dan bagaimana emosi yang terbentuk dari pengalaman tersebut.

Pengharapan untuk kinerja polisi lalu lintas mengacu pada keinginan individu terhadap kinerja polisi tersebut. Pengharapan ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan motivasi individu. Evaluasi merupakan bagaimana kesimpulan atau penilaian akhir terhadap kinerja polisi lalu lintas yang telah diambil atau diputuskan oleh individu.

Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas dalam penelitian ini mencakup bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi (kompetensi, konsistensi, komitmen, prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja dan lain sebagainya), serta bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi lalu lintas mengenai keaktifan dan kedisiplinannya.

Berikut akan dijelaskan alur pikir penelitian tentang persepsi dan motivasi, serta hal-hal apa saja yang terkait di dalamnya melalui bagan di bawah ini:





Bagan Alur Pikir Penelitian Antara Persepsi dengan Motivasi

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa persepsi individu terhadap kinerja polisi lalu lintas didahului oleh adanya stimulus tentang kinerja polisi lalu lintas yang ada di lingkungan, seperti pengalaman dengan polisi lalu lintas, bagaimana pelayanan polisi dengan siswa SMA, informasi mengenai polisi yang didapat oleh siswa SMA, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan polisi lalu lintas. Persepsi siswa SMA itu sendiri dipengaruhi oleh faktor intern yang dimiliki siswa seperti faktor personal, faktor struktural, faktor pengetahuan, faktor pengharapan, dan faktor evaluasi yang nantinya dapat memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas. Jika individu memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman yang menyenangkan, harapan yang baik terhadap polisi lalu lintas, serta penilaian yang baik terhadap kinerja polisi lalu lintas, maka individu tersebut akan memiliki persepsi yang positif terhadap kinerja polisi lalu lintas.

Begitu juga sebaliknya, jika siswa SMA memiliki pengetahuan yang kurang, pengalaman yang buruk, emosi yang negatif terhadap pengalamannya, harapan yang rendah terhadap polisi lalu lintas, serta penilaian yang buruk terhadap kinerja polisi

lalu lintas, maka individu tersebut akan memiliki persepsi yang negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, sehingga individu tersebut akan kurang berpartisipasi atau kurang memiliki motivasi untuk menjadi polisi lalu lintas, seperti kurang memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan polisi, tidak punya harapan dengan polisi lalu lintas, dan lain sebagainya.

Motivasi siswa SMA menjadi anggota Polisi adalah dorongan yang terdapat dalam siswa SMA untuk membangkitkan, mengelola, dan mempertahankan tingkah laku tersebut agar dapat mencapai cita-cita menjadi anggota polisi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi antara lain kebutuhan hidup, keinginan, persepsi, serta faktor lingkungan. Apabila dalam siswa SMA terdapat persepsi yang positif terhadap kinerja polisi, kebutuhan hidup yang tinggi dengan menjadi anggota polisi, keinginan untuk menjadi polisi, serta lingkungan sekitar yang mendukung untuk menjadi polisi, maka hal tersebut akan menjadikan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi tinggi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya metode untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara sistematis, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam bab ini, mencakup semua hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006:160). Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas dan Motivasi Siswa SMA menjadi Anggota Polisi di Kota Semarang" termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2001:5) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif persentase. Azwar (2001:7) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Penyajian hasil analisis penelitian deskriptif dalam penelitian ini berupa frekuensi dan persentase, yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik untuk memberikan kejelasan serta pemahaman keadaan data yang disajikan (Azwar, 2001:126).

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Hadi dalam Arikunto (2006:116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka tidak terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai hasil penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas.
- b. Variabel motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang memiliki arti tunggal dan dapat diterima secara objektif bilamana indikator variabel yang bersangkutan tersebut tampak (Azwar, 2001:74). Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat sifat hal yang didefinisikan dan yang dapat diamati (Suryabrata, 2006:29).

Definisi operasional dikemukakan dengan tujuan untuk memberi batasan arti variabel penelitian untuk memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup. Sehingga tidak akan terjadi salah pengertian dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Batasan operasional variabel penelitian ini adalah :

(1) Persepsi terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan atau gambaran tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan untuk kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas. Persepsi diukur menggunakan skala dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) gambaran atau pengetahuan tentang kinerja polisi lalu lintas, (2) makna atau harapan terhadap kinerja polisi, (3) penilaian atau evaluasi terhadap kinerja polisi.

(2) Motivasi Menjadi Anggota Polisi

Motivasi menjadi anggota polisi adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk menggerakkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran yaitu menjadi anggota polisi, serta melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Motivasi diukur menggunakan skala dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) munculnya gerakan dari individu, (2) timbul perasaan, (3) adanya reaksi untuk mencapai tujuan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2001:77). Sebagai suatu populasi, kelompok

subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik individu yang sama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Semarang. Karakteristik yang ditetapkan dalam pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa Sekolah Menengah Atas yang bertempat tinggal di Kota Semarang.
- b. Siswa yang tercatat masih aktif di Sekolah Menengah Atas.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi. Jenis sampel yang diambil harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2001:79). Sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau mewakili (Sugiyono, 2000:56). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Jadi sampel adalah sebagian atau sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi yang dijadikan wakil dari populasi secara keseluruhan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu berdasarkan tujuan penelitian (Arikunto, 2006:58). Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa SMA Negeri atau SMA Swasta yang masih

aktif dan sudah menginjak kelas dua atau kelas tiga Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data dalam menguji hipotesis penelitian. Data mempunyai kedudukan penting karena merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat uji hipotesis.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala psikologi, yaitu skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain. (Azwar, 2001:3).

Menurut Azwar (2001:4) skala psikologi lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek atribut afektif. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi adalah sebagai berikut:

- (1) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan namun tidak mengetahui arah jawabannya yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan, sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi diri perasaan atau kepribadiannya.
- (2) Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- (3) Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala persepsi dan skala motivasi. Skala ini disusun untuk mengungkap persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan mengungkap motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

Bagaimana persepsi remaja terhadap kinerja polisi lalu lintas, dalam penelitian ini meliputi bagaimana persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas (komitmen, konsistensi, dan kompetensi), bagaimana persepsi terhadap tugasnya (keaktifan dan kedisiplinan anggota kepolisian), serta bagaimana persepsi remaja hingga dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas. Untuk itu, aspek dalam skala persepsi ini meliputi :

- (1) Gambaran atau pengetahuan (pengalaman masa lalu, pelayanan, perasaan, keterampilan dan lain sebagainya).
- (2) Makna atau pengharapan (kebutuhan, kemampuan, keterlibatan, motivasi).
- (3) Evaluasi atau penilaian (motif, komitmen, dan memenuhi pengharapan).

Skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas ini menggunakan model skala Likert, di mana terdapat item *favorable* dan item *unfavorable*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala persepsi dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pemberian skor pada skala persepsi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Skor Skala Persepsi Siswa SMA Terhadap Kinerja Polisi

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3

Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Menurut Azwar (2006:26) yang dimaksud dengan pernyataan *favorabel* adalah pernyataan yang mendukung gagasan, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item *unfavorable*.

Adapun *blue-print* instrumen persepsi terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2

***Blue-print* Skala Persepsi**

No	Komponen	Bobot (%)
PERSEPSI		
1	Gambaran (Pengetahuan)	Pelayanan
		Pengalaman masa lalu
		Keterampilan
2	Makna (Pengharapan)	Kebutuhan
		Kemampuan
		Keterlibatan
		Motivasi
3	Evaluasi (Penilaian)	Penilaian
		Motif
		Komitmen
	Total	100%

Sedangkan sebaran nomor item pada instrumen persepsi terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Distribusi Item Skala Persepsi

Variabel	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Persepsi (X)	Gambaran (Pengetahuan)	Pelayanan	8, 15, 16, 21, 22, 29, 33	1, 2, 7, 28, 31	12
		Pengalaman masa lalu			
		Keterampilan			
	Makna (Pengharapan)	Kebutuhan	4, 9, 10, 11, 12, 17, 24, 30	3, 23	10
		Kemampuan			
		Keterlibatan			
		Motivasi			
	Evaluasi (Penilaian)	Penilaian	5, 6, 13, 14, 18, 19, 20, 25, 27, 32	26	11
		Motif			
		Komitmen			
JUMLAH					33

Blue-print instrumen Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4.
Blue-print Skala Motivasi

No	Komponen	Bobot (%)
----	----------	-----------

Motivasi		
1.	Timbul gerakan	33,3
2.	Muncul rasa atau <i>feeling</i>	33,3
3.	Reaksi untuk mencapai tujuan	33,3
TOTAL		100 %

Sebaran nomor item pada instrumen motivasi siswa SMA menjadi anggota olisi terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Distribusi Item Skala Motivasi

Variabel	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Motivasi (Y)	Muncul Gerakan	Menggerakkan	1, 2, 9, 10, 12, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30, 35	11	14
		Pengaturan diri			
		Persiapan			
		Kekuatan			
	Timbul Perasaan	Dorongan	3, 4, 13, 14, 20, 21, 22, 31, 36, 37	32	11
		Harapan			
		Cita-cita			
	Reaksi untuk Mencapai Tujuan	Keyakinan	5, 6, 8, 15, 16, 23, 25, 26, 33, 34, 38	7, 24	13
		Kebutuhan			
		Keinginan			
Nilai					
JUMLAH					38

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif, diperlukan kecermatan tersendiri dari peneliti dalam mengoperasionalkan konsep mengenai variabel dan mengikuti prosedur tertentu. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001:5). Lebih lanjut, Suryabrata (2006:60) menyatakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sejauh mana instrumen merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Berdasar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Azwar (2001:131) menyebutkan bahwa validitas konstruk sangat penting artinya terutama dalam pengembangan dan evaluasi terhadap skala-skala kepribadian.

Setelah skala diberikan kepada responden, maka skala harus diisi oleh responden. Langkah selanjutnya angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk menentukan kevalidan dari skala psikologis dihitung dengan menggunakan korelasi *Product Moment* angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Jumlah sampel X

Y = Jumlah sampel Y

N = Jumlah responden

Kriteria : dikatakan valid jika, $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Arikunto, 2006:170).

3.6.2 Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006:178), reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001:4). Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Dalam penelitian ini, untuk mencari reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha*, karena perolehan skor dalam skala ini merupakan rentangan berbentuk skala dari 1 sampai 5, skor yang diperoleh bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2006: 189).

Adapun rumus koefisien *Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data yang diperoleh perlu diolah lebih lanjut agar dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif. Analisis data statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya (Suryabrata, 2003:40).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang

diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2001:126). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data yang diperoleh dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2006:240). Agar data dapat terbaca dan dapat dipahami maka perlu dilengkapi dengan kata-kata yang dapat memberi gambaran yang jelas mengenai persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu : persiapan penelitian, uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan orientasi kancah penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Kota Semarang. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua atau kelas tiga Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Pada penelitian ini ada Sekolah yang memberikan ijin kelas tiga untuk dijadikan subjek penelitian, namun ada juga Sekolah yang memberikan ijin hanya kelas dua untuk dijadikan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan mendekati Ujian Nasional.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang dengan pertimbangan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan terdapat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian.

Sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang.

Jumlah subjek memenuhi syarat penelitian.

4.1.2 Proses Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap untuk mempersiapkan perijinan penelitian. Pertama, peneliti meminta surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditanda tangani oleh Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu pendidikan dengan nomor : 715/H37.1.1/PP/2009 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang. Setelah mendapatkan surat balasan yang ditembuskan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang yang ditujukan kepada Kepala SMA Se-kota Semarang, serta mendapatkan data tentang siswa SMA di Kota Semarang, maka langkah yang selanjutnya adalah peneliti melakukan penelitian.

4.1.3 Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri atau Swasta di Kota Semarang yang telah menginjak kelas dua atau kelas tiga. Teknik *sampling* yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan dengan cara *purposive sampling* adalah

pengambilan sampel secara random tanpa pandang bulu berdasarkan tujuan penelitian. *Purposive sampling* digunakan apabila semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini peneliti membuat daftar semua Sekolah Swasta maupun Negeri di Kota Semarang, kemudian diambil 7 Sekolah untuk dijadikan sampel. Sampel penelitian ini terdiri dari berbagai Sekolah baik SMA Negeri ataupun SMA Swasta di Kota Semarang. Sampel tersebut terdiri dari 7 Sekolah yaitu dari SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 4 Semarang, SMA Negeri 5 Semarang, SMA Negeri 8 Semarang, SMA Negeri 15 Semarang, SMA Kesatrian 1 Semarang, dan SMA Masehi 3 Semarang. Siswa dipilih dengan cara ditunjuk oleh Sekolah yang bersangkutan.

Tabel 4.1
Data Jumlah Sampel Keseluruhan Siswa SMA dalam Penelitian

No	Nama SMA	Jumlah Sampel	Keterangan
1.	SMA Negeri 1 Semarang	23 siswa	1 Kelas
2.	SMA Negeri 4 Semarang	38 siswa	1 Kelas
3.	SMA Negeri 5 Semarang	78 siswa	2 Kelas
4.	SMA Negeri 8 Semarang	38 siswa	1 Kelas
5.	SMA Negeri 15 Semarang	37 siswa	1 Kelas
6.	SMA Kesatrian 1 Semarang	42 siswa	1 Kelas
7.	SMA Masehi 3 Semarang	38 siswa	1 Kelas

SMA Negeri 1 Semarang hanya di ambil 1 kelas karena pihak Sekolah hanya memberikan ijin melakukan penelitian hanya 1 kelas, begitu pula dengan SMA Negeri 4 Semarang, SMA Negeri 8 Semarang, SMA Negeri 15 Semarang, dan SMA

Kesatrian 1 Semarang. SMA Masehi 3 karena jumlah murid yang hadir pada saat penelitian sedikit, maka peneliti mengambil dari berbagai kelas. Sedangkan untuk SMA Negeri 5 Semarang pihak Sekolah memberikan ijin untuk diambil sebanyak 2 kelas.

4.2 Uji Coba Instrumen

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan suatu alat pengumpul data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya. Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan guna menyusun instrumen penelitian yang tepat yaitu :

4.2.1 Menyusun Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam membuat instrumen pada penelitian ini adalah :

4.2.1.1 Menyusun Lay Out Penelitian

Pengembangan instrumen dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijadikan dalam beberapa aspek, kemudian aspek-aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator-indikator yang selanjutnya disusun menjadi beberapa butir item dalam sebuah skala.

4.2.1.2 Menentukan Karakteristik Jawaban yang Dikehendaki

Untuk menentukan jawaban dari masing-masing butir item dibuat menurut skala kontinum yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan memberikan skor tertentu (5, 4, 3, 2, 1 untuk item *favorable* dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item *unfavorable*).

4.2.1.3 Menyusun Format Instrumen

Format skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi ini disusun secara jelas untuk memudahkan responden dalam mengisi skala. Adapun format skala terdiri dari :

(1) Kata Pengantar

Pada kata pengantar ini berisi penjelasan peneliti terhadap responden yang meliputi : latar belakang penyusunan angket, tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan motivasi kepada responden agar menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan responden.

(2) Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian dalam angket ini terdiri dari : cara menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan memilih jawaban yang sesuai dengan diri responden, memberikan contoh pengisian angket dan menekankan kepada responden untuk mengisi angket dengan jujur sesuai dengan keadaan responden, karena hal tersebut adalah jawaban yang paling benar.

(3) Identitas Responden

Identitas responden meliputi : nama responden, kelas, dan asal Sekolah dari siswa.

(4) Butir-Butir Instrumen

Butir-butir instrumen ini berupa pernyataan atau pertanyaan skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas yang terdiri dari 33 item dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi yang terdiri dari 38 item.

4.2.2 Melakukan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba instrumen ini dilakukan pada bulan Mei 2009. Uji coba instrumen skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi ini diberikan pada siswa SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 4 Semarang, dan SMA Negeri 15 Semarang.

4.2.3 Analisis Hasil Uji Coba

Uji coba atau *try out* instrumen digunakan untuk menguji valid atau tidaknya sebuah instrumen, dalam hal ini meliputi hasil uji validitas dan uji reliabilitas.

4.2.3.1 Uji Validitas

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik. Untuk menentukan validitas setiap item digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Uji coba instrumen pada skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas ini terdiri dari 33 item. Setelah diuji cobakan kepada sejumlah 98 subjek atau responden, ada 27 item yang valid dan 6 item yang tidak valid. Item-item yang valid memiliki r hitung terendah 0,262, sedangkan item-item yang tidak valid memiliki r hitung tertinggi 0,178.

Uji coba instrumen pada skala motivasi menjadi anggota polisi ini terdiri dari 38 item. Setelah diuji cobakan kepada sejumlah 98 subjek, terdapat 31 item yang valid dan 7 item yang tidak valid. Item-item yang valid dalam skala ini memiliki r hitung terendah 0,201, sedangkan item-item yang tidak valid memiliki r hitung tertinggi 0,187. Lebih jelasnya untuk membedakan nomor item yang valid dan tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Skala Persepsi

Variabel	Aspek-aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Persepsi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	1. Gambaran (Pengetahuan)	8, 15*, 16, 21, 22*, 29, 33	1, 2, 7*, 28, 31	12
	2. Makna (Pengharapan)	4, 9, 10, 11*, 12*, 17, 24, 30	3, 23	10
	3. Evaluasi (Penilaian)	5, 6, 13, 14*, 18, 19, 20, 25, 27, 32	26	11
Jumlah Total		25	8	33

Keterangan:

Item bertanda bintang (*) adalah item yang tidak valid.

Sedangkan untuk nomor item yang valid dan item tidak valid pada skala motivasi menjadi anggota polisi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Skala Motivasi

Variabel	Aspek-aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Motivasi Siswa SMA menjadi Anggota Polisi	1. Muncul Gerakan	1, 2, 9, 10*, 12, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30, 35*	11*	14
	2. Timbul Perasaan	3, 4, 13, 14, 20, 21, 22, 31, 36, 37*	32*	11

	3. Reaksi untuk mencapai cita-cita	5, 6, 8, 15*, 16, 23, 25, 26, 33*, 34, 38	7, 24	13
Jumlah Total		34	4	38

Keterangan:

Item bertanda bintang (*) adalah item yang tidak valid.

Setelah melalui pengkajian, item-item yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena setiap aspek masih cukup terwakili oleh item-item yang valid. Sehingga untuk analisis dan hasil penelitian ditetapkan sebanyak 27 item pada skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan sebanyak 31 item pada skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi. Sebaran baru item skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Sebaran Baru Item Skala Persepsi Siswa SMA
terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Variabel	Aspek-aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Persepsi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	1. Gambaran (Pengetahuan)	8, 16, 21, 29, 33	1, 2, 28, 31	9
	2. Makna (Pengharapan)	4, 9, 10, 17, 24, 30	3, 23	8
	3. Evaluasi (Penilaian)	5, 6, 13, 18, 19, 20, 25, 27, 32	26	10
Jumlah Total		20	7	27

Sedangkan sebaran baru item skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sebaran Baru Item Skala Motivasi Siswa SMA

Menjadi Anggota Polisi

Variabel	Aspek-aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Motivasi Siswa SMA menjadi Anggota Polisi	1. Muncul Gerakan	1, 2, 9, 12, 17, 18, 19, 27, 28, 29, 30		11
	2. Timbul Perasaan	3, 4, 13, 14, 20, 21, 22, 31, 36		9
	3. Reaksi untuk mencapai cita-cita	5, 6, 8, 16, 23, 25, 26, 34, 38	7, 24	11
Jumlah Total		29	2	31

4.2.3.2 Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Apabila semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1,00), maka semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2006:83). Uji reliabilitas skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi menjadi anggota polisi menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasil dari uji reliabilitas untuk skala persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas ini diketahui bahwa koefisien reliabilitas instrumen sebesar $r_{11} = 0,898$. Sedangkan dari uji reliabilitas untuk skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi diketahui bahwa koefisien reliabilitas instrumen sebesar $r_{11} = 0,899$. Sehingga instrumen persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel 4.5, untuk itu angket tersebut

dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Perhitungan tentang reliabilitas juga dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.6
Intepretasi Reliabilitas

Besarnya linear r	Intepretasi
Antara 0,800 – 1,00	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Mei sampai dengan tanggal 29 Juni 2009. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi, yang sebelumnya telah diuji cobakan kepada siswa SMA yang terdiri dari 98 siswa. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 196 siswa yaitu : SMA Negeri 5 Semarang sebanyak 78 siswa, SMA Negeri 8 Semarang sebanyak 38 siswa, SMA Kesatrian 1 Semarang sebanyak 42 siswa, dan SMA Masehi 3 Semarang sebanyak 38 siswa.

Tabel 4.7
Jumlah Siswa SMA yang Dijadikan Subjek Penelitian

No	Nama SMA	Jumlah Siswa
1.	SMA Negeri 5 Semarang	78 siswa
2.	SMA Negeri 8 Semarang	38 siswa
3.	SMA Kesatrian 1 Semarang	42 siswa
4.	SMA Masehi 3 Semarang	38 siswa

4.3.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Melihat apakah semua skala diisi dengan benar dan tidak ada yang terlewat maupun diisi secara ganda. Jika ada, peneliti akan kembali menanyakan jawaban apa yang akan mereka berikan pada soal tersebut.
- (2) Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subjek penelitian (responden) dengan memberikan skor antara 1 sampai dengan 5 pada skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi, kemudian mentabulasi data berdasarkan jumlah item.
- (3) Melakukan olah data yang meliputi pengujian statistik deskriptif.
- (4) Setelah melakukan olah data, peneliti membuat tabulasi data agar hasil penelitian tersebut lebih mudah untuk dipahami.

4.4 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada bab I terdahulu dirumuskan permasalahan bagaimanakah persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dan bagaimanakah motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

4.4.1 Gambaran Secara Umum Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Pengukuran persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan penilaian siswa SMA atas kinerja polisi lalu lintas sekarang ini, di mana penilaian ini merupakan penafsiran yang bersifat subjektif (persepsi). Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan terhadap kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas.

Persepsi siswa SMA tentang kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu gambaran atau pengetahuan terhadap kinerja polisi lalu lintas, makna terhadap kinerja polisi lalu lintas, dan evaluasi terhadap kinerja polisi lalu lintas. Data dari ketiga aspek tersebut diungkap menggunakan skala persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dengan jumlah item sebanyak 27 item yang memiliki skor tertinggi lima dan skor terendah satu. Rentang minimum dan maksimumnya adalah 27 sampai dengan 135, dan mean hipotetik adalah 81. Untuk mengungkap gambaran persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Positif : Skor total \geq 23% dari nilai mean

Negatif : Skor total $<$ 23% dari nilai mean

Mean Total : 81

Hal ini dilakukan oleh peneliti karena untuk membedakan antara individu yang mempunyai skor yang berada pada daerah mean. Responden yang mempunyai

skor berada dalam 23% di atas mean dan 23% di bawah nilai mean tidak termasuk dalam kategori positif maupun negatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam pengelompokan kategori. Sehingga responden yang mempunyai skor 23% di atas nilai mean termasuk dalam kategori positif dan responden yang mempunyai skor 23% di bawah nilai mean termasuk dalam kategori negatif. Dengan perhitungan tersebut, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Interval Skor	Kategori
Skor \geq 92	Positif
Skor $<$ 76	Negatif
Skor 81	Mean

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dideskripsikan, apabila jumlah skor persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada interval skor lebih dari atau sama dengan 92, ini berarti berada pada kategori positif. Apabila skor berada pada interval skor kurang dari 76, ini berarti berada pada kategori negatif.

Berdasarkan kategori di atas, ternyata gambaran mengenai persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas yang berada pada kategori positif sebanyak 19,30% (38 orang) dan kategori negatif sebanyak 34,70% (68 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori negatif yaitu sebanyak 34,70% (68 orang). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Negatif	68	34,70
Positif	38	19,30
Mean (tak terdefinisi)	90	46
Jumlah	196	100

Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas terdiri dari beberapa aspek. Gambaran setiap aspek persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

4.4.1.1 Gambaran atau Pengetahuan Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan untuk kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas. Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas dalam penelitian ini mencakup bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi lalu lintas (kompetensi, konsistensi, komitmen, prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja, serta bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi lalu lintas mengenai keaktifan dan kedisiplinannya.

Guna mengukur persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas digunakan skala persepsi sebanyak 27 item di mana terdiri atas 9 item tentang

gambaran atau pengetahuan tentang polisi lalu lintas. Sehingga kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Kategorisasi Gambaran terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Interval Skor	Kategori
Skor \geq 34	Positif
Skor $<$ 24	Negatif
Skor 27	Mean

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang terdapat kategori positif sebanyak 2% (4 orang) dan kategori negatif sebanyak 52% (102 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa gambaran siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas cenderung berada pada kategori negatif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Gambaran terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Negatif	102	52
Positif	4	2
Mean (tak terdefinisi)	90	46
Jumlah	196	100

4.4.1.2 Makna atau Pengharapan Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Makna atau harapan tentang kinerja polisi lalu lintas dalam hal ini mencakup bagaimana persepsi individu mengenai kemampuan anggota polisi lalu lintas dalam menjalankan tugasnya, keaktifan, keterlibatan dalam menjalankan tugas-tugasnya dan kedisiplinannya. Guna mengukur makna atau harapan tentang kinerja polisi lalu lintas digunakan skala persepsi sebanyak 8 item, sehingga kriteria yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 4.12
Kategorisasi Makna tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Interval skor	Kategori
Skor \geq 26	Positif
Skor $<$ 20	Negatif
Skor 24	Mean

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan persepsi siswa SMA tentang kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang menunjukkan bahwa harapan atau makna tentang kinerja polisi lalu lintas yang berada pada kategori negatif sebanyak 14,73% (29 orang) dan kategori positif sebanyak 39,27% (77 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA mempunyai makna tentang kinerja polisi lalu lintas cenderung berada pada kategori positif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Makna atau Pengharapan Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Negatif	29	14,73

Positif	77	39,27
Mean (tak terdefinisi)	90	46
Jumlah	196	100

4.4.1.3 Evaluasi atau Penilaian Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dalam penelitian ini mencakup juga bagaimana persepsi siswa tentang penilaian atau evaluasi kinerja polisi lalu lintas. Guna mengukur persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas tentang evaluasi kinerja polisi lalu lintas digunakan skala persepsi sebanyak 10 item di mana aspek-aspek tersebut mencakup penilaian tentang komitmen, kemampuan, serta penilaian terhadap pelayanan polisi lalu lintas. Sehingga kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Kategorisasi Evaluasi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Interval Skor	Kategori
Skor \geq 34	Positif
Skor $<$ 27	Negatif
Skor 30	Mean

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang menunjukkan bahwa evaluasi atau penilaian siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori negatif sebanyak 25,5% (50 orang) dan evaluasi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas yang berada pada kategori positif sebanyak 28,5% (56 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota

Semarang cenderung berada pada kategori positif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Evaluasi Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

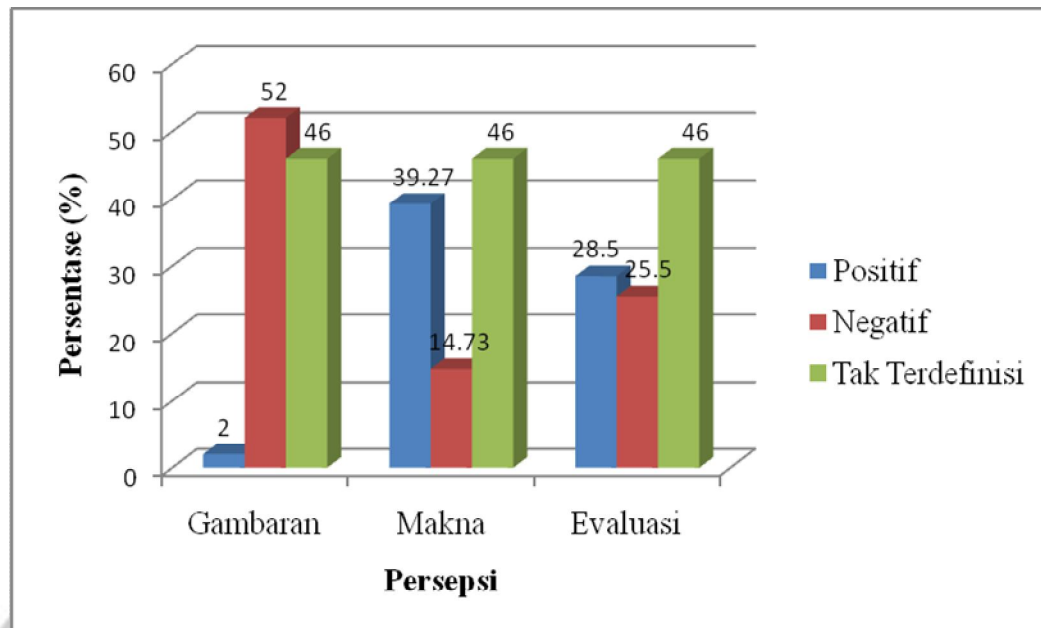
Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Negatif	50	25,5
Positif	56	28,5
Mean (tak terdefinisi)	90	46
Jumlah	196	100

Semua penjelasan secara deskriptif mengenai persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disajikan secara ringkas pada tabel 4.16.

Tabel 4.16
Ringkasan Deskriptif
Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi	Kategorisasi (dalam %)		
	Negatif	Positif	Tak Terdefinisi
Gambaran atau Pengetahuan Tentang Kinerja Polisi lalu Lintas	52	2	46
Makna atau Harapan Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas	14,73	39,27	46
Evaluasi atau Penilaian Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas	25,5	28,5	46

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang berada dalam kategori negatif. Secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.1
Grafik Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

4.4.2 Gambaran secara Umum Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi adalah suatu hasil dari proses yang terjadi dalam diri manusia dengan pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar untuk menjadi anggota polisi. Motivasi ini ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif, berorientasi pada pencapaian tujuan, dan kekuatan yang mendorong individu, dalam hal ini untuk menjadi anggota polisi.

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu munculnya gerakan, timbulnya perasaan, dan reaksi untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Untuk mengukur motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi digunakan skala psikologi mengenai motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi, yang terdiri

dari 31 item dengan skor tertinggi tiap itemnya adalah 5 dan item paling rendah adalah 1. Kriteria penilaian data penelitian ini menggunakan analisis data dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 12. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan data *numerical* atau angka yang dideskripsikan dengan menggunakan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah menggunakan metode statistika.

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2003:107). Kategorisasi yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian ini berdasarkan norma kategorisasi dari Azwar (2003:109) yang menggolongkan subjek ke dalam 5 kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.17
Norma Kategorisasi Skala Motivasi

No.	Kriteria	Kategori
1.	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	Sangat Rendah
2.	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	Rendah
3.	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	Sedang
4.	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	Tinggi
5.	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 12, deskripsi data hasil penelitian mengenai motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi secara keseluruhan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.18
Statistik Deskriptif Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi

		Energi	Perasaan	Reaksi	Total
N	Valid	196	196	196	196
	Missing	0	0	0	0
Mean		29.23	24.71	30.76	84.70
Median		30.00	24.50	31.00	85.00
Std. Deviation		7.315	6.466	6.355	18.623
Minimum		13	9	15	46
Maximum		47	43	49	139

Skala Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi terdiri dari 31 item. Rentang minimum – maksimum adalah 31 sampai dengan 155. Standar deviasi untuk setiap satuannya adalah 20, dan mean hipotetik adalah 93. Berdasarkan rumus atau norma kategorisasi dan hasil perhitungan analisis deskripsi data di atas, maka diperoleh kriteria nilai untuk tiap individu yang mencakup semua aspek secara lengkap adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Penggolongan Kriteria Analisis Motivasi Siswa SMA menjadi Anggota Polisi

No	Interval	Kriteria	Σ Subjek (Frekuensi)	Persentase (%)
1.	$X \leq 63$	Sangat Rendah	30	15,3
2.	$63 < X \leq 83$	Rendah	63	32,2
3.	$83 < X \leq 103$	Sedang	74	37,8
4.	$103 < X \leq 123$	Tinggi	25	12,7
5.	$123 < X$	Sangat Tinggi	4	2
JUMLAH			196	100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi rata-rata berada pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 37,8% (74 orang). Namun demikian, ada beberapa siswa SMA yaitu sekitar 15,3% (30 orang) yang memiliki kriteria sangat rendah motivasinya untuk menjadi anggota polisi. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi terdapat 2% (4 orang).

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi terdiri dari beberapa aspek. Gambaran setiap aspek tentang motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

4.4.2.1 Muncul Gerakan Pada Individu

Motivasi menjadi anggota polisi adalah keadaan di mana kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran yaitu menjadi anggota polisi, serta melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Munculnya gerakan pada individu ini mencakup kekuatan, gerakan, pengaturan diri dan persiapan dari individu untuk menjadi anggota polisi.

Guna mengukur aspek perubahan energi pada individu pada skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi, peneliti menggunakan 11 item. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20
Kategorisasi Muncul Gerakan Pada Individu untuk Menjadi Anggota Polisi

Interval Skor	Kategori
---------------	----------

$X \leq 22,5$	Sangat Rendah
$22,5 < X \leq 29,5$	Rendah
$29,5 < X \leq 36,5$	Sedang
$36,5 < X \leq 43,5$	Tinggi
$43,5 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan energi pada siswa SMA untuk menjadi anggota polisi yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 20,5% (40 orang), kategori rendah sebanyak 29,1% (57 orang), kategori sedang sebanyak 32,6 % (64 orang), kategori tinggi sebanyak 15,8% (31 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 2% (4 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa gambaran siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas cenderung berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21
Distribusi Frekuensi Muncul Gerakan Pada Individu
untuk Menjadi Anggota Polisi

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	40	20,5
Rendah	57	29,1
Sedang	64	32,6
Tinggi	31	15,8
Sangat Tinggi	4	2
Jumlah	196	100

4.4.2.2 Timbul Perasaan menjadi Anggota Polisi

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi dalam hal ini meliputi aspek timbulnya perasaan menjadi anggota polisi. Guna mengukur timbulnya perasaan menjadi anggota polisi, peneliti menggunakan skala motivasi sebanyak 9 item di

mana aspek-aspek tersebut mencakup tentang dorongan untuk menjadi polisi, harapan, dan cita-cita menjadi anggota polisi. Sehingga kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.22
Kategorisasi Timbulnya Perasaan Menjadi Anggota Polisi

Interval Skor	Kategori
$X \leq 18$	Sangat Rendah
$18 < X \leq 24$	Rendah
$24 < X \leq 30$	Sedang
$30 < X \leq 36$	Tinggi
$36 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada aspek timbulnya perasaan menjadi anggota polisi diperoleh siswa SMA yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 17,8% (35 orang), kategori rendah sebanyak 31,6% (62 orang), kategori sedang sebanyak 32,8% (64 orang), kategori tinggi sebanyak 13,7% (27 orang), dan kategori sangat tinggi sebanyak 4,1% (8 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa timbulnya perasaan siswa SMA menjadi anggota polisi di Kota Semarang cenderung berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.23
Distribusi Frekuensi Timbulnya Perasaan Menjadi Anggota Polisi

Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	35	17,8
Rendah	62	31,6
Sedang	64	32,8

Tinggi	27	13,7
Sangat Tinggi	8	4,1
Jumlah	196	100

4.4.2.3 Reaksi untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi

Aspek reaksi untuk mencapai cita-cita dalam hal ini meliputi keyakinan untuk bisa menjadi polisi, kebutuhan akan pekerjaan yang layak, serta keinginan-keinginan baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Pada aspek ini, peneliti menggunakan 11 item untuk mengukur aspek reaksi untuk mencapai cita-cita. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 4.24
Kategorisasi Reaksi Untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi

Interval Skor	Kategori
$X \leq 22,5$	Sangat Rendah
$22,5 < X \leq 29,5$	Rendah
$29,5 < X \leq 36,5$	Sedang
$36,5 < X \leq 43,5$	Tinggi
$43,5 < X$	Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada aspek reaksi untuk mencapai cita-cita menjadi anggota polisi diperoleh kategori sangat rendah sebanyak 14,3% (28 orang), kategori rendah sebanyak 33,1% (65 orang), kategori sedang sebanyak 37,8% (74 orang), kategori tinggi sebanyak 13,3% (26 orang), dan kategori sangat tinggi sebanyak 1,5% (3 orang). Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa reaksi siswa SMA untuk mencapai cita-cita menjadi anggota

polisi cenderung berada pada kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 4.25
Distribusi Frekuensi Reaksi untuk Mencapai Cita-cita Menjadi Anggota Polisi

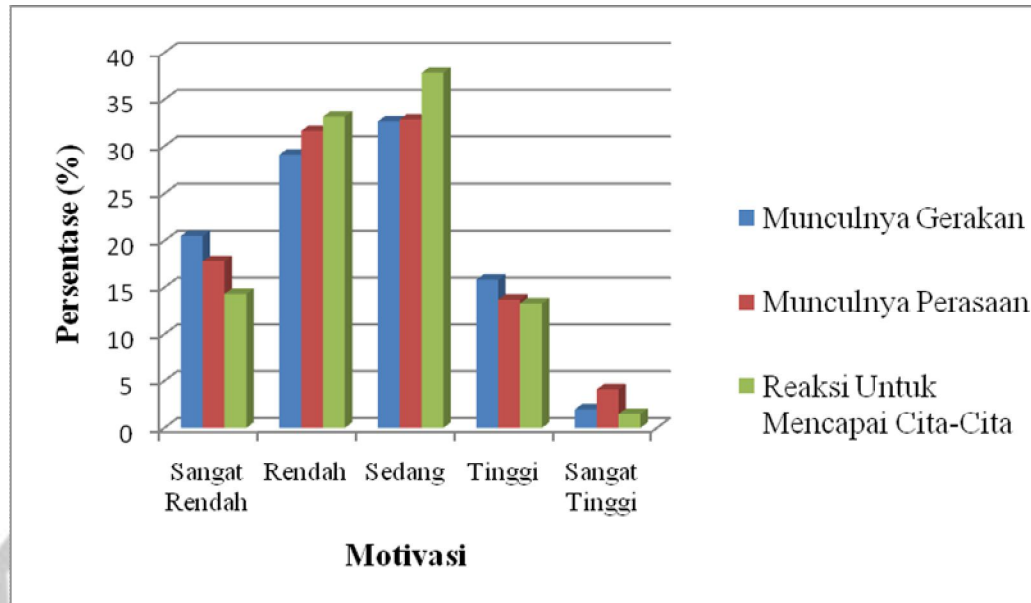
Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	28	14,3
Rendah	65	33,1
Sedang	74	37,8
Tinggi	26	13,3
Sangat Tinggi	3	1,5
Jumlah	196	100

Semua penjelasan secara deskriptif mengenai motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disajikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 4.26
Ringkasan Deskripsi
Motivasi Siswa SMA menjadi anggota Polisi

Motivasi	Kategorisasi (dalam %)				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Munculnya Gerakan	20,5	29,1	32,6	15,8	2
Munculnya Perasaan	17,8	31,6	32,8	13,7	4,1
Reaksi untuk Mencapai cita-cita	14,3	33,1	37,8	13,3	1,5

Berdasarkan tabel 4.26, diketahui bahwa mayoritas motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2
Grafik Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi

4.5 Pembahasan

4.5.1 Persepsi Siswa SMA terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dapat beragam, tidak dapat dipastikan semua siswa mempunyai persepsi yang sama tergantung pada penilaian masing-masing individu. Pada dasarnya persepsi yang terbentuk dalam diri remaja ada dua macam, yaitu persepsi yang positif dan persepsi yang negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas. Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan hasil dari suatu proses di mana siswa SMA mengorganisasikan dan menafsirkan kinerja polisi lalu lintas sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja itu sendiri, baik yang berupa keaktifan dan kedisiplinan, serta

pencapaian kerja dari polisi lalu lintas. Gambaran tersebut diperoleh melalui penginderaan dan melibatkan pengalaman-pengalaman orang lain dan informasi yang didapat sehingga mempengaruhi dalam memberikan persepsinya terhadap kinerja polisi lalu lintas.

Pengukuran persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan penilaian siswa SMA atas kinerja polisi lalu lintas, di mana penilaian ini merupakan penafsiran yang bersifat subjektif (persepsi). Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan di mana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan atau gambaran tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan terhadap kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas.

Pengetahuan tentang kinerja polisi lalu lintas ini termasuk juga pada bagaimana pengalaman seseorang yang diperoleh dari kinerja polisi lalu lintas dan bagaimana emosi yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Pengharapan untuk kinerja polisi lalu lintas mengacu pada keinginan individu terhadap kinerja polisi tersebut. Pengharapan ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan motivasi individu. Evaluasi merupakan bagaimana kesimpulan atau penilaian akhir terhadap kinerja polisi lalu lintas yang telah diambil atau diputuskan oleh individu.

Persepsi terhadap kinerja polisi lalu lintas dalam penelitian ini mencakup bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi (kompetensi, konsistensi, komitmen, prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja dan

lain sebagainya), serta bagaimana persepsi individu tentang kinerja polisi lalu lintas mengenai keaktifan dan kedisiplinannya.

Berdasarkan deskripsi persentase hasil penelitian, persepsi siswa terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang termasuk dalam kategori negatif, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa SMA yang termasuk dalam kategori tersebut yaitu sebanyak 34,7% atau sebanyak 68 siswa. Dilihat dari aspek-aspeknya yaitu mayoritas 52% gambaran atau pengetahuan terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori negatif, sebanyak 39,27% harapan atau makna terhadap kinerja polisi lalu lintas termasuk dalam kategori positif, dan sebesar 28,5% evaluasi atau penilaian terhadap kinerja polisi lalu lintas berada dalam kategori positif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan informasi yang diterima oleh siswa SMA lebih dari separuh yang dipahami oleh siswa sebagai suatu hal yang negatif, sedangkan selebihnya dipahami sebagai suatu hal yang positif.

Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci beberapa aspek yang mempengaruhi persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang.

4.5.1.1 Gambaran atau Pengetahuan Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2004:54). Dalam proses persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas dapat dijelaskan bahwa alat indera menerima objek atau stimulus yang berupa kinerja polisi

lalu lintas, baik dari segi gambaran atau pengetahuan, makna atau harapan, serta penilaian dari polisi lalu lintas itu sendiri. Kemudian terjadilah proses pengamatan dan selanjutnya individu menyadari tentang bagaimana kinerja polisi lalu lintas sekarang ini yang diikuti oleh respon-respon mereka.

Gambaran merupakan pengetahuan tentang apa yang diketahui (atau apa yang dianggap tahu) oleh individu tentang pribadi seperti perilaku, masa lalu, perasaan, motif, dan sebagainya (Calhoun dan Acocella, 1995:285). Dalam pengetahuan juga melibatkan pengalaman atau emosi dari pengalaman yang dialami individu, karena persepsi merupakan hasil akumulasi pengalaman-pengalaman, perkembangan semasa kecil, dan tanggapan terhadap rangsangan yang diterima oleh individu (Calhoun dan Acocella, 1995:285). Gambaran atau pengetahuan tersebut diperoleh melalui penginderaan dan melibatkan pengalaman-pengalaman orang lain dan informasi yang didapat sehingga mempengaruhi dalam memberikan persepsinya terhadap kinerja polisi lalu lintas.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa gambaran tentang kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori negatif yaitu sebesar 52% atau 102 orang. Hal ini dikarenakan para siswa SMA yang dijadikan sampel pada penelitian ini mempunyai pengetahuan dan informasi yang negatif tentang polisi lalu lintas baik yang berasal dari dirinya ataupun informasi yang di dapat dari orang lain. Adanya pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dengan anggota polisi lalu lintas, menganggap profesionalitas polisi kurang baik, proses seleksi yang terlihat kurang transparan, keaktifan dan kedisiplinan serta mendapatkan pelayanan yang kurang baik

dari polisi lalu lintas. Siswa SMA juga mempunyai perasaan dan motif yang rata-rata berada pada kategori negatif. Sobur (2003:460) menyatakan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Sebagai contoh, orang yang pernah mengalami pengalaman yang baik terhadap kinerja polisi akan berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan polisi.

Selain itu usia siswa SMA yang baru masuk dalam kategori remaja yang menyebabkan perkembangan kemampuan kognitif dan minat mereka untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan polisi lalu lintas masih kurang. Kinerja anggota polisi lalu lintas yang dalam hal ini menjadi objek persepsi adalah sesuatu yang dianggap kurang menarik bagi rata-rata remaja. Karena kurang menarik itulah akhirnya gambaran yang menetap dalam proses penginderaan menjadi negatif.

4.5.1.2 Makna atau Harapan Terhadap Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas merupakan suatu proses individual yang meliputi penyeleksian, pengorganisasian dan penginterpretasian kinerja polisi lalu lintas dengan berbekal dari pengalaman dan pengetahuan yang melekat pada diri individu guna menarik kesimpulan terhadap kinerja polisi lalu lintas. Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya (Siagian, 2004:100).

Perbedaan persepsi antar siswa SMA terjadi karena adanya perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan pengetahuan, perbedaan latar belakang, perbedaan dalam sikap dan motivasi menjadi anggota polisi. Seorang siswa yang mempunyai pengalaman yang buruk dengan polisi lalu lintas tidak dapat membangkitkan motivasi individu tersebut untuk menjadi anggota polisi, maka akan mengakibatkan timbulnya persepsi negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas.

Makna atau harapan siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas adalah gagasan individu tentang ingin menjadi apa dan mau melakukan apa, dipadukan dengan gagasan tentang seharusnya menjadi apa dan melakukan apa. Pengharapan ini mengacu pada apa keinginan seseorang agar polisi lalu lintas berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa SMA.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa makna atau harapan siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori positif yaitu sebesar 39,27% atau sebanyak 77 siswa. Hal ini dikarenakan adanya harapan siswa SMA agar polisi lalu lintas lebih aktif dalam menjalankan tugasnya, serta disiplin dalam berbagai hal. Walaupun sebenarnya masih terdapat kekurangan dalam hal keterlibatan polisi lalu lintas dalam setiap tugas-tugasnya, kemampuan melaksanakan tugas yang belum memenuhi harapan siswa SMA, belum bisa menegakkan hukum sekaligus pengayom remaja yang penuh simpati, serta kurang aktifnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai anggota polisi lalu lintas. Sehingga hal-hal tersebut mempengaruhi makna atau harapan terhadap kinerja polisi lalu lintas.

Pada dasarnya persepsi bersifat individual dan situasional sehingga hasil persepsi pada setiap individu bervariasi. Menurut Walgito (2004:55) kemampuan berpikir seseorang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu. Individu yang bisa berpikir realistis akan berbeda dengan individu yang hanya berpikir egosentris. Dalam penelitian ini, siswa sudah mampu berpikir bahwa polisi lalu lintas dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan yang mereka harapkan. Selain itu faktor pengalaman juga mempengaruhi persepsi seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman terhadap kinerja polisi lalu lintas yang diperoleh setiap siswa SMA yang berbeda-beda. Pengalaman tidak hanya diperoleh dari kejadian-kejadian yang dialami oleh individu itu sendiri, tetapi juga berasal dari informasi-informasi yang didapat dari media, pengetahuan, kejadian-kejadian yang dialami orang lain (teman atau saudara). Pengalaman memberikan bentuk dan struktur tentang apa yang dilihat dan juga memberikan arti terhadap objek, yang dalam hal ini adalah kinerja polisi lalu lintas.

4.5.1.3 Evaluasi atau Penilaian Tentang Kinerja Polisi Lalu Lintas

Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami (Sarlito, 2002:94). Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi seseorang terhadap kinerja polisi lalu lintas yang merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang yang bersifat subjektif dalam upaya mengenali dan memahami tentang kinerja polisi berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera yang dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dirinya, lingkungan, dan juga

kultural. Dengan kata lain bagaimana seseorang melihat, memandang, dan mengartikan kinerja polisi lalu lintas, yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang polisi lalu lintas, bagaimana harapan atau gagasan untuk kinerja polisi lalu lintas, dan bagaimana penilaian atau kesimpulan tentang polisi lalu lintas tersebut.

Persepsi merupakan respon individu terhadap stimulus yang ada. Respon yang dimunculkan individu berbeda-beda tergantung bagaimana individu mempersepsikan lingkungan yang ada. Sebagaimana siswa SMA memberikan respon terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang, ada beragam persepsi yang muncul seperti ada yang baik dan ada yang buruk tergantung pada penangkapan penginterpretasian yang ada dalam diri siswa.

Persepsi membutuhkan proses kognitif, di mana dalam menginterpretasikan suatu stimulus diperlukan kerja otak sebagai pusat susunan syaraf untuk merespon stimulus tersebut sehingga menghasilkan konsep mengenai apa yang dilihat. Proses kognisi berhubungan dengan pengenalan atau penilaian akan objek, peristiwa-peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Karena baiknya pengalaman yang diperoleh siswa terhadap kinerja polisi lalu lintas, dan sudah tingginya kemampuan kognitif siswa SMA dalam melakukan pengenalan atau penilaian terhadap stimulus yang berupa kinerja polisi lalu lintas menyebabkan persepsi yang ada pada siswa SMA masih bersifat mendekati positif.

Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang mendasar yang berpengaruh pada proses terbentuknya ingatan (*memory*), pikiran (*thinking*) dan proses belajar (*learning*). Melalui perhatiannya, seseorang dalam proses persepsinya

tadi akan menentukan stimulus mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolaknya, atau yang mana akan dianggap sebagai hal positif dan yang mana yang dianggap negatif. Persepsi mengacu pada proses di mana informasi inderawi diterjemahkan menjadi sesuatu yang bermakna (Matsumoto, 2004:61).

Evaluasi atau penilaian tentang kinerja polisi lalu lintas adalah kesimpulan siswa SMA tentang polisi lalu lintas, didasarkan pada bagaimana polisi lalu lintas (menurut pengetahuan para siswa SMA tentang polisi lalu lintas) memenuhi pengharapan dari siswa tersebut. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa evaluasi tentang kinerja polisi lalu lintas berada pada kategori positif yaitu sebesar 28,5% atau sebanyak 56 orang. Hal ini dikarenakan siswa SMA merasa bahwa komitmen dari polisi lalu lintas cukup baik, serta penilaian yang diberikan oleh siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas juga baik. Sobur (2003:460) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pelayanan yang diberikan oleh polisi kepada siswa SMA.

Siswa SMA menilai bahwa tugas polisi lalu lintas yang mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas sudah dilaksanakan dengan baik. Siagian (2004:101) menjelaskan bahwa persepsi harus dilihat secara konstektual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat

perhatian. Siswa SMA menganggap hal-hal yang dilakukan oleh polisi dianggap mereka sebagai hal yang positif.

4.5.2 Motivasi Siswa SMA Menjadi Anggota Polisi

Saat ini, peranan polisi dalam melaksanakan fungsi kepolisian menjadi bertambah penting. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat di masyarakat. Dinamika kehidupan yang begitu kompleks serta mobilitas masyarakat yang sangat tinggi menimbulkan kerawanan terhadap keamanan dan ketertiban. Berbagai bentuk kriminalitas juga terus meningkat kualitas dan kuantitasnya, sehingga kebutuhan akan peranan polisi juga semakin tinggi.

Kita harus ingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi seorang siswa SMA yang akan menentukan pilihan setelah mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas. Salah satu pilihan setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas adalah dengan mengikuti seleksi menjadi anggota polisi.

Motivasi menjadi anggota polisi adalah suatu kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran yaitu menjadi anggota polisi, serta melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Motivasi menjadi anggota polisi adalah suatu keadaan yang terjadi dalam diri manusia dengan pengaturan tingkah laku individu karena adanya stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar untuk menjadi anggota polisi. Motivasi ini

ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif, berorientasi pada pencapaian tujuan, dan kekuatan yang mendorong individu, dalam hal ini untuk menjadi anggota polisi.

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi adalah kegiatan memberikan dorongan pada remaja atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, yaitu menjadi anggota polisi. Jadi dalam hal ini, motivasi berarti membangkitkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan dan tujuan. Pengukuran motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri dari beberapa aspek yaitu adanya gerakan, timbulnya perasaan, serta adanya reaksi untuk mencapai cita-cita.

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi persentase motivasi siswa SMA menjadi polisi di Kota Semarang, diketahui bahwa motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 37,8%. Deskripsi hasil penelitian untuk masing-masing aspek dari motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi antara lain diperoleh bahwa pada aspek munculnya gerakan pada individu untuk menjadi anggota polisi termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 32,6%. Pada aspek timbulnya perasaan menjadi anggota polisi berada dalam kategori sedang yaitu 32,8%, sedangkan pada aspek reaksi untuk mencapai cita-cita menjadi anggota polisi termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 37,8%.

Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2008, keterangan dari Kepala Bagian Pengendalian Personel (Kabag Dalpers) Polda Jateng Evi S, jumlah pendaftar awal perekrutan calon Bintara atau Brigadir Polri di Polda pada tahun 2008 tercatat untuk

siswa SMA hanya sekitar 4% yang mempunyai motivasi atau animo untuk menjadi anggota polisi (Toepra, www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 6 November 2008).

Tinggi atau rendahnya motivasi siswa SMA untuk menjadi anggota polisi memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi terhadap kinerja polisi itu sendiri. Persepsi yang dimiliki individu akan mendorong melakukan suatu tindakan atau tidak, berdasarkan hasil evaluasi pengalaman sebelumnya. Apabila hasil pengalaman sebelumnya menyenangkan, maka persepsi yang dimiliki individu akan positif sehingga tindakan yang dilakukan individu mendekati stimulus. Sebaliknya, apabila hasil pengalaman sebelumnya tidak menyenangkan, maka persepsi yang dimiliki individu akan negatif sehingga tindakan yang dilakukan individu akan menjauhi stimulus.

Persepsi dianggap akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun dan menyusun, serta memberi arti yang kemudian akan mempengaruhi tanggapan (perilaku) yang akan muncul dari dirinya. Sehingga apabila pada remaja sudah ada persepsi negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas, ditambah lagi dengan kondisi dan situasi menjadi anggota polisi saat ini yang jauh dari harapan, maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pilihan ataupun motivasi siswa SMA untuk menjadi polisi lalu lintas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat siswa SMA yang berada pada kategori sangat rendah yaitu sekitar 15,3% (30 orang), hal ini menunjukkan bahwa di lapangan masih terdapat siswa SMA yang mempunyai motivasi menjadi

anggota polisi sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi adalah mereka masih menganggap buruknya citra polisi lalu lintas sekarang ini, lingkungan sekitar yang kurang mendukung untuk menjadi anggota polisi, serta rendahnya keinginan siswa SMA untuk menjadi anggota polisi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Guritno dan Waridin (2005:64) menyebutkan bahwa motivasi seseorang untuk bekerja sangat mempengaruhi kinerja seseorang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bekerja adalah sebagai berikut: perasaan memiliki sesuatu, keamanan kerja, upah yang layak, adanya promosi dan karir dalam organisasi, kondisi kerja yang baik, dan adanya loyalitas.

Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci setiap aspek yang ada pada skala motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi.

4.5.2.1 Munculnya Gerakan Pada Individu

Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (Munandar, 2001:323). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang antara lain adalah perubahan yang muncul dalam diri seseorang (Hamalik, 2007:174). Perkembangan motivasi akan membawa

beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Kerena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam individu), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia (Mc. Donald dalam Sardiman, 2005:74).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa munculnya gerakan pada individu untuk menjadi anggota polisi berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 32,6% atau sebanyak 64 orang yang mempunyai gerakan untuk menjadi anggota polisi dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan siswa SMA mempersiapkan, mempunyai kekuatan yang bisa dikatakan berada di tengah-tengah. Munculnya gerakan pada individu berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa siswa SMA memiliki perubahan energi yang sedang untuk menjadi anggota polisi. Purwanto (2004:72) menjelaskan bahwa motivasi mengandung aspek gerakan dari individu. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Gerakan yang dimunculkan oleh siswa SMA yang memiliki motivasi menjadi anggota polisi akan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi menjadi anggota polisi.

Menurut Siagian (2003:294), motivasi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu persepsi. Persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas yang tidak begitu baik dapat menjadikan siswa menjadi ragu-ragu untuk menjadi polisi, selain itu kurangnya dukungan dari anggota keluarga ataupun

dorongan dari teman untuk mendorong siswa SMA menjadi anggota polisi. Indikator lain yang bisa dijadikan acuan terhadap perubahan energi pada siswa SMA adalah dengan munculnya kekuatan untuk menjadi anggota polisi. Salah satunya adalah dengan berlatih, menjaga kondisi tubuh, serta olahraga yang cukup agar dapat diterima menjadi anggota polisi.

4.5.2.2 Timbul Perasaan Menjadi Anggota Polisi

Harold dalam Moekijat (2002:5) menjelaskan bahwa motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi untuk menjadi polisi lalu lintas adalah dorongan atau kondisi yang dapat berpengaruh menimbulkan, mengakibatkan atau meningkatkan semangat kerja menjadi polisi lalu lintas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Mc. Donald dalam Sardiman (2005:74) mengemukakan salah satu aspek dalam motivasi adalah tingkah laku yang ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa timbulnya perasaan menjadi anggota polisi berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 32,8% atau sebanyak 64 orang. Hal ini dikarenakan rata-rata siswa SMA cenderung mempunyai harapan untuk bisa menjadi anggota polisi, mempunyai dorongan, dan cita-cita untuk menjadi anggota polisi sedang-sedang saja.

Menurut Hamalik (2007:175) salah satu faktor intern yang mempengaruhi motivasi antara lain adalah keadaan merasa tidak puas. Siswa SMA rata-rata mempunyai anggapan bahwa mereka masih kurang puas dengan kinerja polisi lalu lintas sekarang ini. Masih banyak dari polisi lalu lintas yang belum patuh pada peraturan yang berlaku. Hal inilah yang membuat siswa SMA melakukan perubahan dalam dirinya agar bisa merubah kinerja polisi lalu lintas dengan jalan menjadi anggota polisi. Selain itu, gaji polisi yang sekarang ini bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat mereka berpikir untuk mendaftar menjadi anggota polisi.

Timbulnya perasaan ingin menjadi anggota polisi mula-mula merupakan ketegangan psikologis, kemudian merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan perbuatan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya dari perbuatan. Misalnya seseorang yang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat. Begitu pula dengan perasaan ingin menjadi anggota polisi, ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan polisi, tentu saja individu tersebut akan merespon hal tersebut dengan positif.

4.5.2.3 Reaksi Untuk Mencapai Cita-Cita Menjadi Anggota Polisi

Manullang dan Manullang (2004:193) yang menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang

terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut (Hamalik, 2007:173). Siswa SMA yang mempunyai motivasi menjadi anggota polisi akan mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan.

Siswa SMA yang ingin mencapai cita-cita menjadi anggota polisi akan belajar, berlatih, mengikuti tes atau seleksi masuk menjadi anggota polisi dengan benar, mencari pengetahuan tentang polisi kepada orang yang sudah berpengalaman agar mereka bisa menjadi polisi. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian didapat bahwa timbulnya reaksi untuk mencapai cita-cita menjadi anggota polisi berada pada kategori sedang yaitu 37,8% atau sekitar 74 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa SMA mempunyai cita-cita untuk menjadi anggota polisi.

Mc. Donald dalam Sardiman (2005:74) mengemukakan salah satu aspek dalam motivasi adalah adanya rangsangan untuk mencapai tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Siswa SMA yang ingin menjadi anggota polisi tentu saja memiliki cita-cita untuk menjadi anggota polisi. Salah satu indikator siswa mempunyai cita-cita menjadi anggota polisi adalah dengan adanya keinginan, kebutuhan, serta keyakinan dari siswa untuk dapat menjadi anggota polisi. Kebutuhan hidup yang sekarang ini sulit dipenuhi menjadikan siswa SMA memilih menjadi anggota polisi sebagai pekerjaan mereka yang menjanjikan. Hasil penelitian terdahulu dari Masrukin dan Waridin (2006:207) membuktikan bahwa motivasi kerja yang

dilakukan seseorang apabila sebanding dengan gaji yang diterima akan dapat meningkatkan kinerja dari pegawai tersebut. Selain itu adanya keyakinan bahwa mereka sanggup untuk merubah citra buruk dari polisi sekarang ini menjadikan siswa SMA mempunyai motivasi untuk menjadi anggota polisi.

Menurut Siagian (2003:294) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah adalah harapan pribadi. Dalam penelitian ini motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi dipengaruhi oleh harapan pribadi yang ada dalam diri siswa. Siswa yang ingin menjadi anggota polisi mempunyai harapan atau cita-cita yang tinggi, keinginan, serta kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menjadi anggota polisi.

Murray dalam Purnomo (1997:71) menyatakan bahwa kebutuhan dipercayai sebagai suatu kekuatan utama yang memotivasi seseorang. Semua teori kebutuhan menyatakan bahwa proses pembangkitan (*arousal*) disebabkan karena defisiensi kebutuhan. Individu mempunyai sejumlah kebutuhan, hasrat atau harapan yang ingin dipenuhi. Begitu pula dengan siswa SMA yang mempunyai harapan atau cita-cita yang harus dipenuhi agar bisa menjadi anggota polisi.

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis deskriptif mengenai persepsi siswa SMA terhadap kinerja polisi lalu lintas di Kota Semarang, maka diperoleh gambaran secara deskriptif bahwa rata-rata siswa SMA mempunyai persepsi yang negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa SMA mempunyai persepsi yang negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas. Motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi dalam penelitian ini cenderung berada pada kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa SMA

Diharapkan siswa SMA dapat merubah persepsi yang negatif terhadap kinerja polisi lalu lintas dengan terus memperluas pengalaman dan menambah pengetahuan serta informasi yang diperoleh tentang polisi lalu lintas. Selain itu, diharapkan agar siswa SMA lebih memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjadi anggota polisi.

2. Bagi Pemerintah khususnya Kepolisian Republik Indonesia (Polri)

Diharapkan dapat memperbaiki kinerja polisi lalu lintas sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat bisa lebih baik, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, profesionalitas polisi lalu lintas juga dapat ditingkatkan. Selain itu diharapkan pemerintah khususnya melalui Polisi Republik Indonesia bisa melakukan seleksi masuk anggota polisi dengan bersih.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai persepsi dan motivasi siswa SMA menjadi anggota polisi ditinjau dari beberapa faktor yang lebih luas. Serta dapat mempertimbangkan dalam menentukan karakteristik populasi penelitian dan juga dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan sesuai dengan latar belakang atau fenomena yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. 2005. *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ananda, Dhana. 2008. *Membangun Sosok Polisi yang Dipercaya Masyarakat ; Perspektif Psikologi Forensik*. www.kr.co.id. (diunduh tanggal 11 September 2008)
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : CV. Rajawali
- _____. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi V)*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, Rita. 2003. *Pengantar Psikologi*. Edisi kesebelas. Jilid Satu. Batam : Interaksara
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, dkk. 2005. *Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama
- Banurusman. 1995. *Polisi, Masyarakat, dan Negara*. Jakarta: Bayu Indra Grafika
- Calhoun, J.F. and Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh Satmoko, R.S. Semarang : IKIP Press.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Chryshnanda, D. 2008. *Polri Masa Depan dalam Perspektif Polisi Lalu Lintas*. www.lantas.metro.polri.go.id. (diunduh tanggal 11 September 2008)
- Dahlan, Djawad. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar (Edisi Kedua), Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Juniati, Mari. Jakarta : Erlangga.

- Dulmanan. 2007. *Stigma Perekrutan Polisi Bukan Cerita Baru Lagi*.
www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008
- Erwin, Dariyanto. 2006. *Kapolri Sutanto : Gaji Polisi Minimal Rp 7 juta Sebulan*.
www.tempinteraktif.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008
- Gumilang, Abdussalam P. 2006. *Keteduhan dalam Rumah Indonesia*.
http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdussalam/pidato/idul_adlha_14_26.shtml. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008.
- Guritno dan Waridin. 2005. *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja*. Jurnal Ekonomi JRBI Vol 1 Januari 2005. Semarang : JRBI
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Hurluck, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Irwanto, dkk. 1988. *Psikologi Umum. Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik
- Iswandi, Evodia. 2006. *Polisi Profesional dan Bersahabat*. Tangerang : Yayasan ILYD
- Kadarmanta. 2007. *Menbangun Kultur Kepolisian*. Jakarta: PT. Forum Media Utama.
- Kelana, Momo. 2002. *Memahami Undang-Undang Kepolisian (Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002)*. Jakarta : PTIK Press
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Andi
- Madjid, Abdul. 2004. *Sosok Polisi, antara Harapan dan Kenyataan*.
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0507/01/slo03.htm>. Diunduh tanggal 29 Agustus 2009.
- Mangkunegara, Anwar. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Manullang dan Manullang. 2004. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press

- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Masrukhin dan Waridin. 2006. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.7 No.2 Juni 2006. Semarang : Ekobis
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya
- Munandar, Ashar. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- NN. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- NN. 2003. *Undang-undang Kepolisian Negara (UU RI No. 2 Tahun 2002)*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- NN. 2006. *Pengertian Polisi*. www.wikipedia.org. Diunduh tanggal 3 Juni 2008
- NN. 2008. *Well-Paid" Bukan Jaminan Profesional Polisi*. www.kompas.com. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Kebijakan Kinerja Karyawan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Purnomo, Daniel. 1997. Variabel-variabel Individual Peramal Keberhasilan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Pedesaan. *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rianto, Bibit. 2006. *Pemikiran Menuju Polri yang Profesional, Mandiri, Berwibawa, dan Dicintai Rakyat*. Jakarta : Restu Agung
- Rochmah, Elfi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press
- Rukminto, Isbandi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

- Rustiana, Eunike. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Sadjijono. 2008. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta : Laksbang Mediatama
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sarlito, Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____ . 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Siagian, Sondang. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____ . 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siradz, Fachri. 2008. *Televisi Sebagai Media Interaktif Kepolisian*. www.indosiar.com. Diunduh tanggal 10 September 2008
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tika, Pabundu. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Toepra, Riyono. 2008. *Terbongkar, Surat Rekomendasi Palsu Mabes Polri*. www.suaramerdeka.com. Diunduh tanggal 6 November 2008
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Bandung : Rajawali Pers
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi
- _____ . 2004. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya